

**ANALISIS PENGARUH MERGER DAN AKUISISI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA (PERIODE 2004 - 2011)**

Putri Novaliza, Atik Djajanti

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBIJAKAN DIVIDEN STUDI KASUS PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Imelda Christi, Inung Wijayanti

**IDENTIFIKASI RISIKO PENGENDALIAN INTERN DAN EVALUASI SIA ASET TETAP PADA BANK INDONESIA**

Stepani Sisca Wulandari, Geby Juliarini

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN ASURANSI JIWA DI WILAYAH JAKARTA SELATAN)**

Risna Juwita, Jasman

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNING RESPONSE COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN KOMPAS 100 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2010**

Hanung Desy Hapsari, Panubut Simorangkir

**PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP PEREDARAN SAHAM DAN KINERJA KEUANGAN**

Mariana Ayu Wulandari, Natali Yustisia

**ANALISIS KASUS KORUPSI DI DAERAH 2012**

Wiwiek Prihandini

---

## JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS

---

### TIM REDAKSI

**Penasihat Dewan Redaksi** : Rektor IKPIA (ABFII) Perbanas  
Pembantu Rektor Bidang Akademik  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Ketua Dewan Redaksi** : Drs. Edy Sukarno, Ak., MM  
Adi Susilo SE., MM

**Mitra Bestari** : Bambang Riyanto L.S., Ak., MBA., Ph.D  
Prof. Gudono, Ak., MBA., Ph.D., CMA  
Imam Wahyudi, Ak., M.Com (Hons)., Ph.D  
Prof. Dr. John Liberty Hutagaol, Ak., M.Acc  
Pontas Pane., SE., MM

**Editor/Layout** : Fangki A. Sorongan., ST., MM

**Sekretariat** : Yulianti Mariadi., SH  
Endang Wigati., SE

### Alamat Redaksi

Program Studi S1 Akuntansi, Unit V, Lantai 3  
Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta, 12940  
Phone: 5222501 – 04, ext: 5300 -5304,  
Fax: 5228460  
email: [prodi.s1akuntansi@perbanasinstitute.ac.id](mailto:prodi.s1akuntansi@perbanasinstitute.ac.id)

Jurnal Akuntansi dan Bisnis merupakan media komunikasi ilmiah, diterbitkan dua kali setahun oleh Program Studi S1 Akuntansi Perbanas Institute yang berisikan ringkasan hasil penelitian, skripsi, dan tesis.

## DAFTAR ISI

### **ANALISIS PENGARUH MERGER DAN AKUISISI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA (PERIODE 2004 - 2011)**

Putri Novaliza, Atik Djajanti ..... 1

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBIJAKAN DIVIDEN STUDI KASUS PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK**

INDONESIA Imelda Christi , Inung Wijayanti ..... 16

### **IDENTIFIKASI RISIKO PENGENDALIAN INTERN DAN EVALUASI SIA ASET TETAP PADA BANK INDONESIA**

Stepani Sisca Wulandari, Geby Juliarini ..... 26

### **PENGARUH PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN ASURANSI JIWA DI WILAYAH JAKARTA SELATAN)**

Risna Juwita, Jasman ..... 39

### **FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNING RESPONSE COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN KOMPAS 100 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2010**

Hanung Desy Hapsari, Panubut Simorangkir ..... 52

### **PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP PEREDARAN SAHAM DAN KINERJA KEUANGAN**

Mariana Ayu Wulandari, Natali Yustisia ..... 76

### **ANALISIS KASUS KORUPSI DI DAERAH 2012**

Wiwiek Prihandini ..... 93

**ANALISIS PENGARUH MERGER DAN AKUISISI TERHADAP  
KINERJA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA  
(PERIODE 2004 - 2011)**

**Putri Novaliza**  
*Perbanas Institute*

**Atik Djajanti**  
*Perbanas Institute*

---

**ABSTRACT**

*This research aimed to test whether mergers and acquisitions affect the financial performance of public enterprises in Indonesia. The Performance measured by financial ratios and stock returns. The research was conducted at a public company listed on the Indonesian Stock Exchange which performs merger and acquisition in the year 2004 to 2011. Financial ratios observation period is 1 year before and compared with 4 years in a row after mergers and acquisitions. The window period for stock returns is 5 days before and 5 days after mergers and acquisitions. The statistical test used is the parametric paired sample t test. The test results of the financial ratios, for comparison of 1 year before and 4 years in a row after the merger and acquisition of nearly all imply that the financial performance did not change significantly unless the return on total assets in the prior year ratio of 1 to 4 years after the merger and acquisition. This research is also strengthened by the return in the 5-day window's period. The results showed that there was no significant difference in company stock returns before and after mergers and acquisitions.*

---

**Keywords:** *Merger, Acquisition, Financial Performance*

**PENDAHULUAN**

**S**alah satu strategi ekspansi perusahaan adalah dengan penggabungan usaha untuk mendapatkan pengendalian atas aktiva atau operasional perusahaan-perusahaan yang bergabung. Dengan penggabungan usaha diharapkan dapat menimbulkan sinergi, meningkatkan pangsa pasar, dan diversifikasi usaha. Menurut Putra (2003;86) dua bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga eksistensinya adalah dengan melakukan merger dan akuisisi.

Perusahaan melakukan merger dan akuisisi harapannya agar kinerja keuangan perusahaan yang bergabung dapat meningkat. Salah satu tolok ukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Sedangkan dilihat dari sisi investasi keberhasilan suatu perusahaan secara tidak langsung dapat diprediksi dari peningkatan harga sahamnya di bursa saham.

Artikel ini membahas mengenai pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia, yang diukur berdasarkan *return saham* dan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas.

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **Merger dan Akuisisi**

Penggabungan usaha dapat dilakukan melalui merger atau akuisisi. Merger menurut Foster (1986:460) dalam Usadha dan Yasa (2009) adalah penggabungan usaha dari dua perusahaan atau lebih, tetapi salah satu nama perusahaan masih tetap digunakan, sedangkan yang lain melebur menjadi satu kesatuan hukum. Sedangkan akuisisi menurut Foster (1986) dalam Helga dan Salamun (2006) adalah pembelian seluruh atau sebagian besar kepemilikan baik dalam bentuk saham ataupun aktiva oleh perusahaan lain. Akuisisi saham dilakukan dengan cara mengambilalih atau membeli seluruh atau sebagian besar saham yang telah dikeluarkan oleh perusahaan yang diakuisisi dengan menggunakan kas, saham atau sekuritas lain. Menurut Payamta dan Setiawan (2004) dengan akuisisi mengakibatkan beralihnya pengendalian kepada perusahaan lainnya.

Motif utama perusahaan melakukan merger dan akuisisi menurut Brigham dan Houston (2004:468-472) adalah sinergi, pertimbangan pajak, pembelian aktiva di bawah biaya penggantian, diversifikasi, insentif pribadi manajer, nilai residu. Selain dari beberapa motif di atas, Sinuraya (1999:180-181) juga mengemukakan alasan alasan dilakukannya merger. Alasan-alasan tersebut mungkin tidak *mutually exclusive* tetapi dipertimbangkan bersama-sama yaitu untuk bisa beroperasi dengan lebih ekonomis, memperoleh manajemen yang lebih baik, penghematan pajak yang belum dimanfaatkan, untuk memanfaatkan dana yang mengganggu

Gie (1992) dalam Payamta dan Setiawan (2004) mencatat beberapa manfaat merger dan akuisisi yaitu: komplementaris, pooling kekuatan, mengurangi persaingan, menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia sebagai satu-satunya aturan atau undang-undang akuntansi di Indonesia, juga mengatur mengenai penggabungan usaha. Terdapat tiga pernyataan yang mengatur mengenai penggabungan usaha, yaitu SAK No. 4, SAK No. 22, SAK No. 38.

### **Analisis rasio keuangan dan *return* saham sebagai alat ukur kinerja perusahaan**

Menurut Payamta dan Setiawan (2004) kinerja merupakan hasil nyata yang dicapai yang dipergunakan untuk menunjang kegiatan dalam suatu perusahaan. Pengukuran kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangan ataupun *return* saham. Informasi rasio keuangan bersumber pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:42) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Menurut Brigham dan Houston (2001:78) dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan, yang lebih penting, sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan memengaruhi peristiwa di masa depan.

Menurut Halim (2003:30) dalam konteks manajemen investasi *return* adalah merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi. Menurut Payamta dan Setiawan (2004) peningkatan kinerja perusahaan akan tercermin dengan peningkatan *return saham*. Pengamatan *return saham* digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam jangka pendek.

## Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian di Indonesia telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan. Di antaranya adalah yang dilakukan oleh Payamta dan Setiawan (2004) yang meneliti pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang melakukan merger dan akuisisi antara tahun 1990-1996 dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa, kinerja perusahaan manufaktur setelah melakukan merger dan akuisisi ternyata tidak mengalami perbaikan dengan sebelum melaksanakan merger dan akuisisi. Hasil pengujian ini juga diperkuat dengan hasil pengujian terhadap *abnormal return* perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. *Abnormal return* sesudah pengumuman merger dan akuisisi bernilai negatif, sedangkan *abnormal return* sebelum pengumuman merger dan akuisisi bernilai positif. Artinya kinerja perusahaan dari sisi kinerja saham mengalami penurunan setelah pengumuman merger dan akuisisi.

Helga dan Salamun (2006) melakukan penelitian pada 30 sampel perusahaan *go public* yang melakukan merger dan akuisisi selama tahun 2000-2002 untuk mengetahui apakah peristiwa merger dan akuisisi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas merger dan akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan yang sudah *go public* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengumuman merger dan akuisisi. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa secara kumulatif peristiwa merger dan akuisisi tidak menciptakan peningkatan kemakmuran bagi pemegang saham perusahaan pengakuisisi yang diukur dengan *abnormal return*.

Meta (2009) juga melakukan penelitian yang berkaitan dengan merger dan akuisisi yaitu apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi pada saat sebelum dan sesudah merger dan akuisisi. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Peneliti lain yang menggunakan rasio keuangan adalah Usadha dan Yasa (2009) yang menggunakan rasio keuangan yang dikelompokkan ke dalam tiga rasio, yaitu rasio likuiditas rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Penelitian dilakukan

terhadap 10 perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2001-2002. Peneliti menemukan bahwa *current ratio* dan *return on investment* secara statistik mengalami penurunan secara signifikan setelah melakukan merger dan akuisisi, sedangkan *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan yang signifikan pada periode satu tahun setelah merger dan akuisisi. Hasil tersebut mencerminkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan setelah melakukan merger dan tidak menghasilkan nilai tambah atau sinergi.

Dan peneliti selanjutnya adalah Santoso (2010), menggunakan rasio efisiensi yang diukur dengan *DEA (Data Envelopment Analysis)* yang dipergunakan untuk perbandingan kinerja bank dengan menggunakan rasio CAMEL. Hasil uji efisiensi dengan metode *DEA* menunjukkan bahwa hanya 1 bank, yaitu Mandiri yang mempunyai kinerja efisien dan stabil setelah melakukan merger. Dan hasil untuk uji efisiensi sebelum dan sesudah merger menunjukkan bahwa tidak semua tindakan merger akan menghasilkan perbaikan kinerja yang signifikan pada bank-bank yang melakukan merger dengan kondisi sebelumnya. Hanya terdapat 5 buah bank yang mengalami perbaikan kinerja efisiensi secara signifikan. Peneliti juga menyimpulkan bahwa kinerja (hasil merger) ditentukan oleh masing-masing skor efisiensi bank.

### **Perumusan Hipotesis**

Penelitian ini memperluas cakupan masa penelitian dari 1 tahun sebelum dan membandingkannya dengan 4 tahun berturut-turut setelah melakukan merger dan akuisisi untuk lebih mendapatkan gambaran pengaruh sebelum dan setelah merger dan akuisisi, dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk mengukur return saham digunakan periode jendela 5 hari, yaitu 5 hari sebelum dan 5 hari setelah merger dan akuisisi. Uji statistik yang digunakan adalah *paired sample t test*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : kinerja perusahaan tidak berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi.

Ha : kinerja perusahaan berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi



## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan dilakukan pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tahun 2005-2007. Data laporan keuangannya periode tahun 2004-2011 karena penelitian dilakukan untuk 1 tahun sebelum dan membandingkannya dengan 4 tahun berturut-turut setelah merger dan akuisisi.

### Operasional Variabel

Variabel *Independend* atau Variabel Bebas (X) adalah merger dan akuisisi. Merger adalah penggabungan usaha dari dua perusahaan atau lebih, tetapi salah satu nama perusahaan masih tetap digunakan, sedangkan yang lain melebur menjadi satu kesatuan hukum. Sedangkan akuisisi adalah pengambilalihan seluruh atau sebagian besar saham perusahaan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Variabel *Dependend* atau Variabel Terikat (Y) adalah kinerja keuangan dengan indikator empat rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dan return saham.

**Tabel 1**  
**Rasio Kinerja Keuangan**

Rasio kinerja keuangan	Rumus
Rasio Likuiditas	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liability}}$ $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current asset} - \text{inventory}}{\text{current liability}}$
Rasio Aktivitas	$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{inventory}}$ $\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$

Rasio Solvabilitas	$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total liability}}{\text{total assets}}$ $\text{Total debt to equity} = \frac{\text{total liability}}{\text{equity}}$
Rasio Profitabilitas	$\text{Return on Total Assets} = \frac{\text{net profit}}{\text{total assets}}$ $\text{Return on Common Equity} = \frac{\text{net profit}}{\text{owner's equity}}$ $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{net profit}}{\text{sales}}$ $\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{operating profit}}{\text{sales}}$

Sumber: Weston dan Brigham (1994) dan Brigham dan Houston (2001)

*Return* saham dalam penelitian ini adalah *return* saham yang *abnormal* (*abnormal return*). *Abnormal return* merupakan selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya (*actual return*) dan tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*).

Keterangan:

$AR_{it}$  = *abnormal return* saham i pada hari ke t

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

$R_{it}$  = *actual return* saham i pada hari ke t

$R_{mt}$  = *return* pasar saham pada hari ke t

*Actual return* *return* saham diperoleh dengan mencari selisih antara harga saham penutupan harian dikurangi harga saham hari sebelumnya kemudian dibagi dengan harga saham hari sebelumnya.

Keterangan:

$R_{it}$  = *actual return* saham i pada hari ke t

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$P_{it}$  = harga saham i pada hari ke t

$P_{it-1}$  = harga saham i pada hari ke t-1

*Expected return* dihitung dengan menggunakan *Market Adjusted Model*. Dalam model ini *expected return* merupakan *return* saham yang diukur dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *return* ini diperoleh dengan cara mencari

selisih antara IHSG pada hari tertentu dikurangi IHSG hari sebelumnya kemudian dibagi IHSG hari sebelumnya.

Keterangan:

$R_{mt}$  = *return* pasar

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari ke t-1

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

$$CAR = \sum_{t=-5}^{t=+5} AR_{it}$$

Rata-rata *cumulative abnormal return* (CAR) dapat dihitung dengan menjumlahkan rata-rata tingkat pengembalian *abnormal* (AR) setelah periode *event* secara kumulatif, yaitu rata-rata CAR hari sebelumnya ditambah dengan rata-rata *abnormal return* hari berikutnya.

## Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari laporan keuangan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan tahun 2004-2011 pada perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangannya yang memunyai aktivitas merger dan akuisisi yang dilakukan pada tahun 2005-2007. Tanggal merger dan akuisisi dapat diketahui secara jelas dan sahamnya diperdagangkan secara aktif. Data harga saham yang digunakan adalah periode 5 hari, yaitu 5 hari sebelum merger dan akuisisi dan 5 hari setelah merger dan akuisisi.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1) Uji Normalitas Rasio Keuangan

Uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal atau tidak. Sampel berdistribusi normal jika nilai probabilitas > taraf signifikansi yang ditetapkan ( $\alpha=0,05$ ). Jika hasil uji menunjukkan sampel/data berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan adalah uji parametrik. Tetapi apa bila sampel/data berdistribusi tidak normal maka uji beda yang akan digunakan adalah uji non parametrik.

Tabel 2  
Hasil uji normalitas rasio keuangan

RASIO	PROB.1TH SEBELUM	PROB.1TH SETELAH	PROB.2TH SETELAH	PROB.3TH SETELAH	PROB.4TH SETELAH
<i>Current Ratio</i>	0,419	0,103	0,099	0,253	0,0695
<i>Quick Ratio</i>	0,128	0,1735	0,1205	0,3	0,2285
<i>Inventory Turnover</i>	0,0475(*)	0,09	0,151	0,231	0,0665
<i>Total Asset Turnover</i>	0,4925	0,486	0,496	0,441	0,499
<i>Debt Ratio</i>	0,3685	0,4985	0,3765	0,465	0,1475
<i>Debt Ratio To Equity</i>	0,238	0,1275	0,4	0,0045(*)	0,0125(*)
<i>ROA</i>	0,288	0,1105	0,4585	0,304	0,4905
<i>ROE</i>	0,3265	0,045(*)	0,16	0,005(*)	0,4985
<i>NPM</i>	0,1305	0,0295(*)	0,03(*)	0,0165(*)	0,0235(*)
<i>OPM</i>	0,132	0,032(*)	0,016(*)	0,01(*)	0,0075(*)

(\*) berdistribusi tidak normal, Probabilitas < ( $\alpha=0,05$ )

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, terlihat bahwa sebagian besar sampel berdistribusi normal yaitu sebesar 74 %, sedangkan untuk sampel yang tidak berdistribusi normal sebesar 26%. Maka data rasio keuangan dapat disimpulkan berdistribusi normal. Sesuai dengan asumsi normalitas maka uji statistik yang akan dipakai untuk rasio keuangan adalah uji parametrik, yaitu uji *Paired Sample T test*.

2) Uji Normalitas *Return Saham*

Table 3

Uji normalitas untuk *Return Saham*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		5 hari sebelum	5 hari setelah
N		11	11
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0173155	.1398118
	Std. Deviation	.03774551	.50078835
Most Extreme	Absolute	.372	.358
Differences	Positive	.247	.358
	Negative	-.372	-.262
Kolmogorov-Smirnov Z		1.235	1.188
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095	.119

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas sampel *Return Saham* setelah merger akuisisi berdistribusi normal, nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< \alpha$ , yaitu  $0.0475 < 0.05$ . sedangkan *Return Saham* sebelum merger akuisisi tidak berdistribusi normal, namun karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tidak terlalu kecil jika dibandingkan dengan  $\alpha$  maka dipilih untuk menggunakan uji parametrik, yaitu *Paired Sample T test*.

3) Uji *Paired Sample T test* Untuk Rasio Keuangan

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sesudah dan sebelum merger dan akuisisi, maka dilanjutkan dengan Uji *Paired Sample T test* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 17.

Tabel 4  
Hasil *Paired Sample T Test*

No.	Ha	Rasio-rasio keuangan	1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah merger akuisisi			1 tahun sebelum dan 2 tahun setelah merger akuisisi			1 tahun sebelum dan 3 tahun setelah merger akuisisi			1 tahun sebelum dan 4 tahun setelah merger akuisisi		
			T hit	Sig(2 tailed)	Simpulan	T hit	Sig (2 tailed)	Simpulan	T hit	Sig (2 tailed)	simpulan	T hit	Sig (2 tailed)	simpulan
1	$H_{a1}$	CR	-0.981	0.350	Ha ditolak	-1.075	0.308	Ha ditolak	-1.569	0.148	Ha ditolak	-1.452	0.177	Ha ditolak
2	$H_{a2}$	QR	-0.223	0.828	Ha ditolak	-0.354	0.7301	Ha ditolak	-1.186	0.263	Ha ditolak	-1.456	0.176	Ha ditolak
3	$H_{a3}$	inventory TO	1.026	0.329	Ha ditolak	1.385	0.196	Ha ditolak	1.144	0.279	Ha ditolak	1.118	0.290	Ha ditolak
4	$H_{a4}$	total asset TO	-0.923	0.378	Ha ditolak	-0.690	0.506	Ha ditolak	-0.916	0.381	Ha ditolak	-0.919	0.38	Ha ditolak
5	$H_{a5}$	DR	1.360	0.204	Ha ditolak	0.526	0.61	Ha ditolak	0.296	0.773	Ha ditolak	1.371	0.2	Ha ditolak
6	$H_{a6}$	DR to equity	0.229	0.823	Ha ditolak	-0.295	0.774	Ha ditolak	1.081	0.305	Ha ditolak	0.921	0.379	Ha ditolak
7	$H_{a7}$	ROA	-0.46	0.656	Ha ditolak	-1.678	0.124	Ha ditolak	-1.134	0.283	Ha ditolak	-2.176	0.055	Ha diterima
8	$H_{a8}$	ROE	0.806	0.439	Ha ditolak	0.494	0.632	Ha ditolak	-0.986	0.347	Ha ditolak	-0.212	0.836	Ha ditolak
9	$H_{a9}$	Net PM	0.562	0.578	Ha ditolak	0.147	0.886	Ha ditolak	0.599	0.563	Ha ditolak	0.304	0.767	Ha ditolak
10	$H_{a10}$	Operating PM	-1.292	0.226	Ha ditolak	-1.777	0.106	Ha ditolak	-1.696	0.121	Ha ditolak	0.388	0.706	Ha ditolak

Pada Tabel 4 terlihat bahwa dari 10 rasio keuangan yang diuji, dengan tingkat signifikansi 0.05 hampir semuanya tidak signifikan. Hal tersebut terlihat dari nilai *asym sig.*  $> \alpha = 5\%$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 1.8125$  sehingga  $H_{a1}$  sampai  $H_{a10}$  ditolak dan  $H_0$  masing-masing diterima. Hal tersebut memiliki makna bahwa merger dan akuisisi tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Fakta ini mengungkapkan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan merger dan akuisisi bukan untuk tujuan ekonomis, tetapi lebih ke motif sinergi. Hanya rasio *return on total asset* yang berbeda secara signifikan untuk 1 tahun sebelum dan 4 tahun sesudah merger dan akuisisi. Hal tersebut tampak pada nilai *asym sig.*  $(0.0275) < \alpha (5\%)$  dan  $t \text{ hitung}$  yang berada pada daerah terima.

Perbandingan *Return Saham* 5 Hari Sebelum dan 5 Hari Setelah Merger dan Akuisisi. Hasil pengujian secara jelas dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 5

Hasil *Paired Sample T Test*

5 hari sebelum dan 5 hari setelah merger akuisisi

Keterangan	T hitung	Sig.(2-tailed)	Kesimpulan
<i>Return Saham</i>	-0.973	0.353	$H_a$ ditolak

Dari tabel 5 terlihat bahwa dengan tingkat signifikansi *sig.* 0.05 *Return* saham tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Hal tersebut terlihat dari nilai *asym sig.*  $> \alpha = 5\%$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 2.1318$  sehingga  $H_{a11}$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Fakta tersebut menyimpulkan bahwa investor beranggapan bahwa merger dan akuisisi yang dilakukan tidak memberikan sinergi atau manfaat ekonomis bagi perusahaan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat bahwa tidak ada perubahan secara signifikan dari kinerja keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dilihat berdasarkan rasio keuangan untuk periode 1 tahun sebelum dan 4 tahun berturut-turut setelah merger dan akuisisi, meskipun terdapat satu rasio keuangan yang ada perbedaannya yaitu *return on total asset*, untuk periode perbandingan 1 tahun sebelum dan 4 tahun setelah merger dan akuisisi, akan tetapi

tidak dapat memberikan cukup bukti bahwa merger dan akuisisi dapat meningkatkan kinerja ekonomis perusahaan. Penelitian terhadap rasio juga diperkuat dengan hasil pengujian terhadap *return* saham perusahaan. Pengujian dilakukan pada periode jendela 5 hari yaitu 5 hari sebelum dan 5 hari setelah melakukan merger dan akuisisi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *return* saham perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Payamta dan Setiawan (2004) yang meneliti pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan dengan sampel perusahaan manufaktur yang melakukan merger dan akuisisi pada periode tahun 1990-1996, dengan menguji rasio dan *return* saham. Hasilnya menyatakan bahwa tidak adanya perubahan yang signifikan terjadi pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dengan periode pengamatan 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah merger dan akuisisi.

Selain itu juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Helga dan Salamun (2006) pada perusahaan *go public* yang melakukan merger dan akuisisi selama tahun 2000-2002. Peneliti menggunakan indikator *abnormal return*. Hasil dari penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman merger dan akuisisi.

## KESIMPULAN

Analisis pengaruh merger dan akuisisi terhadap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan dengan menguji rasio keuangan dan *return* saham. Hasil uji statistik untuk rasio keuangan perusahaan pada periode 1 tahun sebelum dan 4 tahun berturut-turut setelah merger dan akuisisi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi. Sedangkan pada periode 1 tahun sebelum dan 4 tahun setelah merger dan akuisisi hanya *Return On Total Asset* yang berubah secara signifikan. Walaupun ada 1 rasio yang berubah secara signifikan namun hal tersebut tidak memberikan cukup bukti bahwa merger dan akuisisi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian terhadap rasio keuangan juga diperkuat dengan hasil pengujian terhadap *return* saham perusahaan. Pengujian dilakukan pada periode jendela 5 hari



yaitu 5 hari sebelum dan 5 hari setelah melakukan merger dan akuisisi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *return* saham perusahaan sebelum dan setelah melakukan merger dan akuisisi. Fakta tersebut menyimpulkan bahwa investor beranggapan bahwa merger dan akuisisi yang dilakukan tidak memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan.

Motif sinergi yang dapat menghasilkan peningkatan ekonomi perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi ternyata bukanlah menjadi faktor utama perusahaan dalam melakukan merger dan akuisisi. Terdapat pertimbangan lain seperti penyelamatan perusahaan dari kebangkrutan, motif pribadi atau alasan lain yang tidak dapat dilihat secara langsung pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. (2001). *Fundamentals of Financial Management* (Manajemen Keuangan). Jilid 1. Edisi 8. Terjemahan Dodo Suharto dan Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- , (2004). *Fundamentals of Financial Management* (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan). Jilid 2. Edisi 10. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. (2003). Analisis Investasi. Edisi 1. Jakarta: Salemba empat.
- Helga, Leo. & Salamun, Suyono. (2006). Pengaruh Pengumuman Merger dan Akuisisi Terhadap Return Saham Pengakuisisi di Bursa Efek Jakarta Pada Tahun 2000-2002. Vol 1, Mei 2006.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. IAI. Jakarta.
- ..... (2010). Standar Akuntansi Keuangan. IAI. Jakarta.
- Meta, Annisa CW. (2009). Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009.

- Payamta. & Setiawan, Doddy. (2004). Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.7(3): 265-282.
- Putra, I Nyoman Wijana Asmara. (2004). Merger dan Akuisisi: Menambah Manfaat atau Masalah. Vol.9. No. 1, hlm. 86-92.
- Santoso, T Ruddy. (2010). Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Efisiensi Perbankan di Indonesia. *Jurnal akuntansi dan keuangan*. Vol.12(2):102-128.
- Sinuraya, Murthada. (1999). Teori Manajemen Keuangan (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subramanyam, K.R. & Wild, John J. (2010). *Financial Statement Analysis* (Analisis Laporan Keuangan). Jilid 1. Edisi 10. Terjemahan Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Usadha, I Putu A. & Yasa, Gerianta W. (2009). Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. Vol.4, No. 2 Juli 2009.
- Weston, J.Fred. & Brigham, Eugene F. (1994). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jilid 1. Edisi 9. Jakarta: Erlangga.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBIJAKAN DIVIDEN STUDI KASUS PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Imelda Christi**  
*Perbanas Institute*

**Inung Wijayanti**  
*Perbanas Institute*

---

### **ABSTRACT**

*This research is designed to find out the correlation between net profit, operation cash flow and the policy of cash dividend in registered banks in Jakarta Stock exchange from 2007-2011. In this research, based on multiple and time series data. Sample used in this research is 9 (nine) banks which divide dividends orderly from 2007-2011 which is registered in Jakarta Stock Exchange. Sample method used is non probability sampling. The result showed significant positive correlation between net profit, operation cash flow to the policy of cash dividend in registered banks in Jakarta Stock Exchange (JSE).*

---

**Keywords:** *Net Profit, operation cash flow, and the policy of cash dividend.*

### **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan serta pihak-pihak yang berkepentingan untuk mendukung pengambilan keputusan ( Qodriyah, 2012). Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh seluruh pihak yang mempunyai pengetahuan tentang aktivitas bisnis dan ekonomi serta mempunyai ketekunan yang cukup memadai untuk mempelajari informasi tersebut (Wijayanti dan Supatmi, 2008). Investor biasanya dalam menilai kinerja perusahaan lebih cenderung melihat laba yang diperoleh perusahaan, karena banyak yang beranggapan bahwa laba adalah sebuah nilai yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan, selain itu laporan arus kas juga dianggap sebagai parameter dalam pengukuran kinerja perusahaan (Qodriyah,

2012). Pendapat tersebut juga didukung oleh Hamzah, (2007) yang mengatakan bahwa dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sumber informasi yang digunakan adalah laba, dividen dan laporan arus kas. Laporan arus kas memunyai kemampuan untuk meningkatkan daya banding pelaporan keuangan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Dividen sebagai keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham merupakan informasi yang dibutuhkan oleh investor. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan pada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Kebijakan dividen ini dipilih setelah mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan. (Hamzah, 2007). Menurut Wijayanti dan Supatmi (2008), salah satu informasi yang direspon oleh investor adalah pengumuman pembayaran dividen. Respon pasar atas informasi tentang pengumuman dividen dan pengeluaran modal diduga ikut dipengaruhi besarnya arus kas bebas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas memunyai dua pilihan, yaitu membayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham atau menginvestasikan kembali pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan. Pendapat yang sama dikatakan oleh Hery (2009) bahwa perusahaan hanya akan menaikkan dividen apabila laba perusahaan akan naik. Laba bersih dan arus kas operasi selalu dikaitkan sebagai salah satu indikator kemampuan perusahaan dalam membayar dividen sehingga perusahaan cenderung memelihara kebijakan dividen secara teratur. Suatu perusahaan yang menaikkan pembayaran dividen akan dipandang memunyai harapan baik di masa akan datang, karena harapan arus kas yang semakin meningkat yang dapat digunakan dalam pembayaran dividen. Sehingga dividen dapat memberikan informasi mengenai arus kas di masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen kas pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## KAJIAN TEORI

### Kebijakan Dividen

Deitiana (2011), dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham secara proporsional yang besarnya telah ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan menurut Baridwan (2004) dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki. Hin (2001) dalam Deitiana (2011) menyatakan bahwa *dividend payout ratio* merupakan perbandingan dividen yang diberikan ke pemegang saham dan laba bersih per saham. Kebijakan dividen merupakan kebijakan untuk menentukan berapa laba bersih yang akan dibagi kepada para pemegang saham sebagai dividen dan berapa laba bersih yang akan diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan (Deitiana, 2011)

### Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Kas

Hery (2009), laba adalah suatu jumlah di mana perusahaan dapat mengembalikan ke investornya dan masih menyisakan untuk perusahaan pada akhir periode untuk dibawa ke periode berikutnya. Laba diukur sebagai selisih antara arus masuk sumber daya (pendapatan dan keuntungan) dan arus keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Menurut Ghozali dan Anis (2007), informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan di antaranya sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian (*rate of return on invested capital*), dan sebagai dasar pembagian dividen. Menurut Sundjaja dan Inge (2002), faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen, di antaranya stabilitas laba. Menurut Oktorina dan Michell (2007), merumuskan dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.23 mendefinisikan dividen sebagai distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

### Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Hermi (2004) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen kas. Penelitian ini juga didukung oleh Hery (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih dan dividen kas yang berhubungan cukup kuat dan positif. Begitu pula antara arus kas operasi dan dividen kas terdapat pengaruh signifikan yang berhubungan kuat dan positif. Penelitian oleh Mauziah (2010)

menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi baik secara simultan maupun partial berpengaruh signifikan terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Surya dalam Mauziah (2010) yang meneliti pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, Arus Kas Bebas terhadap Dividen Kas (Studi pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Jakarta) menunjukkan laba bersih dan arus kas operasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap dividen kas. Penelitian yang dilakukan Triyono dan Jogiyanto (2000) menguji hubungan kandungan informasi arus kas, komponen arus kas, dan laba akuntansi mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap *return* saham. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 = Laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen
- H2 = Arus kas berpengaruh terhadap kebijakan dividen
- H3 = Laba bersih dan arus kas berpengaruh secara bersama-sama terhadap kebijakan dividen

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah laba bersih setelah dikurangi pajak (Pajak Badan) yang diberi simbol  $X_1$ , dan arus kas operasi yang diberi simbol  $X_2$ . Variabel terikatnya adalah kebijakan dividen yang diberi simbol  $Y$ . Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, metode yang digunakan adalah metode uji hipotesis dan tujuannya adalah untuk menganalisis pengaruh laba bersih, arus kas operasi terhadap kebijakan dividen kas. Sampel dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diunduh situs website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengambilan sampel adalah *non-probability sampling*. Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, yaitu populasi yang dijadikan sampel adalah populasi yang mempunyai kriteria tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti yaitu 9 (sembilan) bank yang membagikan dividen kas selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2007-2011.

Dalam penelitian ini metode pengujian variabel yang digunakan adalah dengan melakukan uji statistik regresi linier berganda dan korelasi dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Langkah-langkah dalam menganalisis penelitian ini adalah

perhitungan uji asumsi klasik yang meliputi uji kenormalan, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan perhitungan analisis regresi dan korelasi dengan uji t dan uji f. Operasional variabel secara terinci dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1: Operasional Variabel**

Variabel	Singkatan	Konsep variabel	Indikator
Laba bersih	LB	Laba bersih atau rugi bersih adalah selisih antara pendapatan dan beban.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan</li> <li>- Beban</li> <li>- Keuntungan</li> <li>- Kerugian</li> </ul>
Arus Kas	AK	Jumlah arus kas masuk dan arus kas keluar secara tunai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laporan laba bersih</li> <li>- Laporan arus kas operasi</li> </ul>
Kebijakan Dividen	KDK	Dividen adalah laba yang dibagikan kepada pemegang saham berdasarkan hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dividen kas</li> </ul>

## PEMBAHASAN

Hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* antara variabel laba bersih ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) dengan kebijakan dividen ( $Y$ ) mempunyai hubungan positif dengan tingkat kuat yang ditunjukkan oleh nilai  $r$  sebesar 0.608. Artinya jika nilai laba bersih ( $X_1$ ) dan arus kas operasi naik atau semakin besar, maka kebijakan dividen ( $Y$ ) juga akan naik atau semakin besar. Signifikansi koefisien korelasi pada

tingkat  $\alpha = 0,05$  ditunjukkan dengan besarnya nilai  $t_{uji} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} =$

$$\frac{0.608\sqrt{45-2}}{\sqrt{1-0.608^2}} = 5,021 > t_{\text{-tabel}} = t_{0,025;43} = 2,021 \text{ dan dengan probabilitas signifikansi}$$

sebesar  $0,000 < 0,05$  maka hal ini menunjukkan hubungan positif antara laba bersih ( $X_1$ ), arus kas operasi ( $X_2$ ) dan kebijakan dividen ( $Y$ ) tersebut signifikan. Berdasarkan hasil uji ini maka hipotesis penelitian dapat diterima.

Sementara itu hasil analisis uji regresi dengan variabel dependen kebijakan dividen dan variabel independen laba bersih dan arus kas operasi, menunjukkan bahwa model regresi dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < \text{taraf nyata } (0,05)$ , menunjukkan model adalah signifikan, hal ini berarti hipotesis penelitian diterima. Nilai konstanta  $a$  (*intercept*) sebesar 1,083 dan koefisien regresi  $b_1$  (*slope*)  $X_1$ : laba bersih sebesar 0,387 dan koefisien regresi  $b_2$  (*slope*)  $X_2$ : arus kas operasi sebesar 0,399, dengan demikian diperoleh persamaan matematis regresi linear sederhana untuk menyatakan pengaruh laba bersih ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) dengan kebijakan dividen ( $Y$ ):  $\hat{Y} = 1,083 + 0,387 X_1 + 0,399 X_2$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 1,083 menunjukkan rata-rata kebijakan dividen ( $Y$ ) sebesar 1,083 jika nilai  $X_1$  = laba bersih dan  $X_2$  = arus kas operasi diasumsikan tetap.
- 2) Nilai koefisien regresi  $b_1$  (*slope*) sebesar 0,387 menunjukkan besarnya pengaruh  $X_1$  = laba bersih terhadap kebijakan dividen ( $Y$ ) adalah positif, jika nilai  $X_1$  = laba bersih naik satu satuan, maka  $Y$  = kebijakan dividen akan naik sebesar 0,387.
- 3) Nilai koefisien regresi  $b_2$  (*slope*) sebesar 0,399 menunjukkan besarnya pengaruh  $X_2$  = arus kas operasi terhadap kebijakan dividen ( $Y$ ) adalah positif, jika nilai  $X_2$  = arus kas operasi naik satu satuan, maka  $Y$  = kebijakan dividen akan naik sebesar 0,399.

Kemudian besarnya kontribusi laba bersih dan arus kas operasi dalam menjelaskan variabilitas kebijakan dividen diukur dengan koefisien determinasi. Nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar 0.608 dan nilai  $r^2$  sebesar 0.369 artinya kontribusi variabel laba bersih ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) dalam menjelaskan variabilitas kebijakan dividen sebesar 36,9% dan sisanya 63,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak



dimasukkan dalam model. Dengan demikian pengaruh laba bersih ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) terhadap kebijakan dividen cukup berpengaruh, walaupun masih ada variabel atau faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan hipotesis pertama bahwa terdapat pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen kas. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi yang positif, yang berarti terdapat hubungan positif antara laba terhadap kebijakan dividen kas. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (2004), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara laba akuntansi dan laba tunai dengan dividen kas. Hermi dalam Hery (2009) juga menyatakan bahwa besaran laba bersih perusahaan berhubungan secara positif dengan besaran dividen kas perusahaan. Hasil penelitian Hery (2009) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba bersih dan dividen kas. Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara arus kas operasi dan kebijakan dividen, yang dapat dilihat dari adanya nilai positif dari koefisien korelasi. Pengaruh arus kas dan dividen kas positif. Hasil ini juga didukung oleh Hery (2009), yang menyatakan bahwa besaran arus kas operasi perusahaan berhubungan secara positif dengan besaran dividen kas perusahaan tersebut. Hipotesis ketiga menyatakan terdapat pengaruh antara laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama terhadap kebijakan dividen kas. Hal ini ditunjukkan dengan Sig hitung lebih kecil dari Sig tabel, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah laba bersih dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

Besarnya pengaruh X dan Y sebesar  $R^2 = 36,9\%$ , artinya kontribusi Laba bersih ( $X_1$ ) dan arus kas operasi ( $X_2$ ) terhadap Y sebesar 36,9% dan sisanya sebesar 63,1% oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Terdapat hubungan positif secara signifikan antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen kas dan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa dividen kas pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 ditentukan oleh adanya variabel laba bersih dan arus kas operasi, karena perusahaan membagikan

dividen dari sisa pengalokasian laba bersih dan disesuaikan dengan tingkat likuiditas perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya arus kas operasi yang dimiliki perusahaan.

### **Keterbatasan**

Dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan, seperti obyek penelitian hanya pada bank-bank tertentu saja, tidak melibatkan bank-bank yang lain, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi dan data penelitian hanya terbatas 9 (sembilan) bank dalam periode 5 tahun.

### **Implikasi pada Penelitian Selanjutnya**

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel dan obyek penelitian agar diperoleh hasil uji yang lebih akurat dan memperpanjang periode penelitian agar perubahan-perubahan yang terjadi dalam jangka panjang dapat dibandingkan dengan periode jangka pendek, dengan demikian akan diperoleh prediksi yang lebih akurat untuk masa yang akan datang serta menambah variabel lain yang sekiranya relevan dan lebih dominan memengaruhi kebijakan dividen.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFE.
- Deitiana, Tita (2011). *Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen Terhadap Harga Saham*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 13, No. 1, STIE Trisaksi, April 2011.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. (2007). *Kamus Akuntansi*. Jakarta: PT Mario Grafika.
- Hamzah, Ardi. (2007). *Pengaruh Kandungan Informasi Laba, Arus Kas Operasi, dan Dividen Terhadap Abnormal Return*. Jurnal NeO-Bis, Vol.1, No.1, Juli – Desember 2007.
- Hermi. (2004). *Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi di BEJ pada periode*

- 1999-2002. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol.4, No.3. FE Universitas Trisakti. Desember 2004.
- Hery. (2009). *Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas*. Akuntabilitas, Vol. 9, No.1, September : 10-16.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E. , Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. (2002). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Mauziah. (2010). *Pengaruh Laba/Rugi Dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Kas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.
- Murtanto dan Febby Feiruz. (2004). *Analisis Hubungan Antara Laba Akuntansi dan Laba Tunai Dengan Dividen Kas*. Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol.4, No.1. FE Universitas Trisakti. April 2004.
- Niswonger, C. Rollin, Carl S. Warren, James M. Reeve dan Philip E. Fess. (1999). *Prinsip-Prinsip Akuntansi*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Oktorina, Megawati dan Michell Suharli. (2007). *Hubungan Profitabilitas dan Kebijakan Deviden Tunai Dengan Kecukupan Kas dan Likuiditas Sebagai Moderating Variable*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.7 No.2, Agustus 2007.
- Qodriyah, Riza Dwi Lailatul. (2012). *Laba Atau Arus Kas Sebagai Parameter Kinerja Perusahaan Berdasarkan Siklus Hidup Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis, Vol. 1, No. 1.
- Stice, Earl K. , James D. Stice dan K. Fred Skousen. (2004). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. (2002). *Manajemen Keuangan*. Indonesia: PT Prenhallindo.
- Triyono dan Jogiyanto Hartono. (2000). *Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas, dan Laba Akuntansi dengan Harga dan Return Saham*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.3 No.1, Januari 2000.

Wijayanti, Nugraheni Risma & Supatmi. (2008). *Pengaruh Rasio Pembayaran Dividen dan Pengeluaran Modal Terhadap Earnings Response Coefficients (ERC) Dengan Arus Kas Bebas sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 15, No.1.

## IDENTIFIKASI RISIKO PENGENDALIAN INTERN DAN EVALUASI SIA ASET TETAP PADA BANK INDONESIA

**Stepani Sisca Wulandari**  
*Perbanas Institute*

**Geby Juliarini**  
*Perbanas Institute*

---

### ABSTRACT

*Fixed assets support the operational activities in an organization. The achievement of effective and efficient internal controls for the activities associated with the accounting information systems cycle of fixed assets can be supported by the implementation of computerized AIS. The objective of this research is to identify internal control risks in the application of accounting information systems on existing fixed assets cycle at central bank in Indonesia (Bank Indonesia). The research was conducted using qualitative methods, a case studies. Data obtained from interviews, observations and sampling of documents, reports and files. The research finding reveals that the existing BISAIL application in the Logistics Directorate is going pretty well so far. However, it will be better if it is supported by the users capable of using the systems well. BISAIL system implementation was still a stand alone application and not integrated with the Main Ledger BI-SOSA. When this research was conducted, Bank Indonesia was in the middle of the project to integrate BISAIL into main ledger and tax systems in Bank Indonesia. The paper contributes to the accounting literature by studying the internal control related to fixed assets systems.*

---

**Keywords:** *Accounting Information Systems, Fixed Assets Cycle, Internal Control.*

### Latar Belakang

Aset tetap adalah aset yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, menurut PSAK 16 (2004:16.1).

Pengendalian aset tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aset tetap tersebut. Hal ini disebabkan banyak pengeluaran-pengeluaran yang bersangkutan

dengan aset tetap yang tidak bisa tidak harus dilakukan karena merupakan *committed cost*. Karena pengendalian aset tetap dilakukan pada saat perencanaan perolehannya, manajemen harus menyediakan kebijakan dan prosedur untuk seluruh aset tetap sejak saat perencanaan sampai dengan penghentian pemakaian aset tetap (Avellanet, 2005).

Pengendalian intern terhadap aset tetap menjadi rumit karena transaksi perolehan, depresiasi aset tetap, transaksi perawatan dan transaksi penghentian pemakaian aset tetap. Masing-masing transaksi tersebut menimbulkan risiko-risiko yang harus diidentifikasi (Avellanet, 2005).

Siklus hidup aset tetap pada perusahaan besar cukup rumit, karena perusahaan besar membutuhkan banyak aset tetap untuk membantu pelaksanaan kegiatan di perusahaan. Tak terkecuali Bank Indonesia, yang merupakan otoritas moneter di Indonesia sehingga selain memiliki kantor pusat di Jakarta, juga memiliki kantor perwakilan di seluruh Indonesia. Hal tersebut menjadikan pengelolaan aset tetap yang jumlahnya sangat banyak pada Bank Indonesia juga merupakan suatu tantangan tersendiri sehingga membutuhkan sistem informasi akuntansi yang baik untuk pengelolaannya.

Penggunaan sistem informasi terkomputerisasi dimaksudkan untuk mempermudah melakukan tugas dan kegiatan pada perusahaan. Dari perspektif sistem informasi, diperlukan dua macam pengendalian, yaitu pengendalian umum dan pengendalian aplikasi. Pengendalian umum merupakan pengendalian lingkungan sistem informasi, seperti pengendalian jaringan, *platform*, dan basis data yang mendukung sistem aset tetap. Sedangkan pengendalian aplikasi meliputi antara lain pengendalian akses, otorisasi administrator aplikasi, dan pengendalian perubahan parameter sistem (Laskowski and Calvanico, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk identifikasi risiko pengendalian intern dan untuk mengevaluasi penerapan sistem informasi akuntansi atas siklus aset tetap yang ada pada Bank Indonesia.

## **Kajian Teori**

### **Sistem Informasi Akuntansi Terkomputerisasi pada Perbankan**

Volume transaksi semakin besar, kompleksitas pengolahan transaksi semakin tinggi, serta adanya tuntutan untuk menyediakan pelaporan keuangan dengan lebih cepat dan akurat, menyebabkan perbankan menggunakan sistem informasi berbasis komputer.

Di samping itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam bidang perbankan yang dapat mendorong pelayanan yang lebih cepat pada nasabah juga merupakan alasan perbankan menggunakan sistem informasi berbasis komputer (Ariana, 2011).

### **Ancaman dan Fraud terhadap Sistem Informasi Akuntansi Terkomputerisasi**

Menurut Romney dan Steinbart (2004) potensi adanya kejadian atau kegiatan yang tidak diharapkan yang dapat membahayakan baik sistem informasi akuntansi maupun organisasi, disebut ancaman (*threat*). Ancaman terhadap sistem informasi akuntansi terkomputerisasi, yaitu antara lain bencana alam dan politik, kesalahan pada perangkat lunak dan tidak berfungsinya peralatan, tindakan yang tidak disengaja, dan tindakan disengaja.

Bodnar dan Hopwood (2009) membagi ancaman-ancaman atas sistem informasi akuntansi berbasis komputer menjadi 2 jenis yaitu ancaman aktif dan ancaman pasif. Ancaman aktif mencakup kecurangan sistem informasi dan sabotase komputer. Ancaman aktif ini meliputi: manipulasi input, mengubah program, mengubah file secara langsung, pencurian data, sabotase, dan penyalahgunaan atau pencurian sumber daya informasi. Ancaman pasif meliputi: mencakup kegagalan sistem (menggambarkan kegagalan komponen peralatan sistem seperti matinya listrik, kerusakan perangkat keras), termasuk bencana alam.

Walaupun pengendalian intern merupakan prosedur yang bertujuan untuk menjamin pengendalian kegiatan-kegiatan perusahaan, tetapi terdapat beberapa keterbatasan pengendalian intern dalam penerapannya di lapangan. Hal tersebut terjadi karena

keterbatasan pengguna atau pelaksana prosedur, penyalahgunaan wewenang yang diberikan maupun kesempatan dengan melakukan kecurangan yang dilakukan oleh pelaksana prosedur.

### **Sistem Pengendalian Intern Aset Tetap di Bank**

Sistem pengendalian intern merupakan elemen yang sangat penting dalam pengelolaan suatu bank dan merupakan dasar bagi kegiatan operasional bank yang aman, sehat dan dapat berkembang secara wajar. Sistem pengendalian intern dapat membantu pengurus dan pengelola bank menjaga aset bank; menjamin tersajinya pelaporan keuangan, manajerial yang akurat dan dapat diandalkan; mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara ekonomis dan efisien; meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan serta mengurangi risiko terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap prinsip kehati-hatian (Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/22/DPNP, 2003).

Aset tetap merupakan kekayaan perusahaan, di mana sebagian besar modal (*capital*) perusahaan tertanam di dalamnya. Aset tetap memegang peranan dalam menunjang kelancaran operasional perusahaan.

Definisi aset tetap dalam PSAK No.16 yaitu:

“aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.”

Jenis-jenis aset tetap (Avellanet, 2005) yaitu berupa tanah, gedung, furnitur, peralatan produksi, peralatan komputer, kendaraan, perangkat lunak. Pencatatan perolehan aset tetap harus pada periode akuntansi yang tepat (Domnisoru dan Vinatoru, 2008).

Pengendalian intern yang terkait dengan transaksi perolehan aset tetap adalah (Avellanet, 2005): kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk aset tetap, proyek perolehan aset tetap harus disetujui dan dimonitor untuk kesesuaian dengan anggaran, jumlah biaya-biaya yang sudah seharusnya dikeluarkan harus dimonitor sesuai



anggaran, pengeluaran biaya-biaya komitmen harus disajikan dalam peramalan aliran kas yang harus diperiksa manajemen, pengeluaran biaya aktual harus dibandingkan dengan anggaran dan diperiksa, perolehan aset tetap di Buku Besar adalah aset tetap yang sudah dibayar harganya dan konstruksi harus didasarkan pada persentase penyelesaian.

Pengendalian intern yang terkait dengan transaksi depresiasi aset tetap adalah (Avellanet, 2005): transaksi depresiasi aset tetap harus dicatat dalam periode akuntansi yang benar, beban depresiasi harus dihitung dengan akurat dan wajar, tarif dan metode depresiasi harus diperiksa untuk keperluan pajak dan pembukuan, dan metode penghitungan depresiasi harus diungkapkan.

Pengendalian intern yang terkait dengan transaksi pemeliharaan dan reparasi aset tetap adalah (Avellanet, 2005): jika diperlukan, pemeliharaan aset tetap harus dijadwalkan, beban reparasi aset tetap yang rutin harus dibebankan pada periode terjadinya, dan biaya yang menambah umur aset tetap harus dicatat sebagai nilai aset tetap yang bersangkutan.

Pengendalian intern yang terkait dengan transaksi penghentian pemakaian aset tetap adalah (Avellanet, 2005): penghentian pemakaian aset tetap harus valid, diotorisasi dan dipantau, akuntansi untuk penghentian pemakaian aset tetap harus mencatat akumulasi depresiasi dan laba atau rugi yang terkait dan semua aset tetap yang sudah tidak lagi digunakan atau tidak lagi memiliki nilai untuk perusahaan dalam masa sekarang atau masa mendatang harus dihapuskan dari pencatatan akuntansi.

Menurut James.A.Hall (2009:413) sistem aset tetap berbasis komputer secara otomatis akan menghitung penyusutan periode berjalan, memperbarui akumulasi penyusutan, posting total penyusutan ke rekening buku besar, menambahkan catatan ke file jurnal voucher. Sistem penghapusan aset tetap secara otomatis akan posting menyesuaikan entri ke akun kontrol aset tetap dalam buku besar, catatan kerugian atau keuntungan

yang dihubungkan dengan transaksi penjualan dan mempersiapkan catatan jurnal voucher.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah sebuah studi kasus yang dilakukan di Bank Indonesia. Penelitian ini merupakan riset kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer.

Untuk memahami sistem yang digunakan pada saat penelitian, peneliti mempelajari dokumen-dokumen internal yang terkait dengan Siklus Aset Tetap. Dokumen-dokumen tersebut misalnya formulir-formulir, *standard operating procedures* (SOP), jurnal, buku besar dan laporan keuangan yang digunakan Bank Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan wawancara dan observasi langsung atas kegiatan operasional yang dilakukan sehubungan dengan Siklus Aset Tetap. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan lebih dulu, yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk menggali data sehubungan dengan Siklus Aset Tetap yang digunakan.

Observasi langsung menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti berpartisipasi dalam operasi sehari-hari pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan Direktorat DLP (Direktorat Logistik dan Pengamanan) di Bank Indonesia yang menangani pengadaan suatu aset tetap sampai penghapusan.

Penelitian dibatasi untuk hanya meneliti aset tetap jenis kendaraan darat (mobil), disebabkan sangat beragamnya aset tetap yang ada di Bank Indonesia.

### **Pembahasan**

#### **Struktur Organisasi Direktorat Logistik dan Pengamanan (DLP)**

Terdiri dari Biro Perencanaan Logistik, Tim Pelaksanaan Logistik 1, dan Seksi Administrasi Kesekretariatan. Biro Perencanaan Logistik tugas pokoknya adalah merumuskan arah dan strategi kebijakan manajemen logistik sesuai kebutuhan Bank

Indonesia. Selain itu juga bertugas melaksanakan pembuatan standarisasi pelaksanaan pengadaan aset tetap Bank Indonesia, dan pengelolaan arsip.

Tim Pelaksanaan Logistik 1 tugasnya adalah melaksanakan pengadaan dan pemeliharaan fasilitas kantor, menyampaikan data perubahan nilai aset ke dalam sistem administrasi dan informasi logistik dan melaksanakan penilaian kinerja rekanan.

Sedangkan Seksi Administrasi Kesekretariatan tugasnya adalah mengkoordinasi tugas administrasi kepegawaian satuan kerja, melaksanakan penyelesaian warkat realisasi anggaran (WRA) unit kerja dan melaksanakan pengelolaan arsip unit kerja. Selain itu bertugas melaksanakan entri data, rekonsiliasi dan penyusutan pada data sistem informasi dan administrasi logistik (BISAIL) untuk DLP. Yang terakhir tugasnya adalah melaksanakan dan mengadministrasikan penghapusan aset tetap di Kantor Pusat Bank Indonesia yang tidak digunakan lagi.

### **Manajemen Aset Tetap di Bank Indonesia**

Terdapat banyak jenis aset pada Bank Indonesia, tetapi karena keterbatasan waktu pada penelitian ini akan dibatasi pada jenis kendaraan darat (mobil).

Aktivitas pengadaan sampai dengan penghapusan kendaraan darat (mobil) di Bank Indonesia menggunakan aplikasi BISAIL (Bank Indonesia Sistem Administrasi dan Informasi Logistik) yang mulai digunakan sekitar tahun 2004. Sistem tersebut merupakan pengembangan sendiri Bank Indonesia yang bekerja sama dengan PT LAPI ITB sebagai konsultan pengembangan sistem.

BISAIL (yang merupakan buku besar pembantu) masih berdiri sendiri dengan dibantu oleh BIDAD (Bank Indonesia Data Accounting), pada saat penelitian ini sedang diusahakan akan terintegrasi dengan BI-SOSA (Bank Indonesia-Sentralisasi Otomasi Sistem Anggaran) yang merupakan Buku Besar.

Sistem dirancang menggunakan model jaringan *client server* khusus untuk Kantor Bank Indonesia, *batch posting* dilakukan setiap hari ke basis data gabungan di Kantor Pusat Bank Indonesia.

Sistem BISAIL mencakup beberapa modul yaitu:

- Modul Pengelolaan Aset Tetap, berfungsi untuk mencatat aset tetap sejak tanggal mulai digunakan sampai dengan dihapuskan yang terdiri dari pengadaan, pemeliharaan, mutasi lokasi, mutasi spesifikasi dan penghapusan.
- Modul Penunjang, berfungsi untuk mengadministrasikan atau mencatat data rekanan, bidang rekanan, *password*, proses akhir tahun, daftar log, *backup* dan *restore*.
- Modul Penyusutan, berfungsi untuk melakukan penyusutan aset tetap dan mencetak laporan penyusutan aset tetap perbulan, rekapitulasi penyusutan aset tetap perbulan, laporan penyusutan aset tetap per tahun, rekapitulasi penyusutan aset tetap pertahun.
- Modul Koreksi Penyusutan, berfungsi untuk melakukan koreksi penyusutan aset tetap yang terdiri dari data aset tetap yang terlewatkan, kesalahan harga perolehan, kesalahan jenis anggaran, data pemeliharaan yang terlewatkan, kesalahan nilai pemeliharaan, kesalahan jenis pembiayaan, keterlambatan pemindahbukuan, kecepatan pemindahbukuan.

### **Aktivitas Perencanaan atas Aset Tetap Jenis Kendaraan Darat**

Perencanaan kendaraan dinas dilakukan oleh satuan kerja yang membidangi logistik, peredaran uang, dan keprotokolan yang harus menuangkan dalam usulan program kerja dan anggaran masing-masing.

Rencana pengadaan kendaraan dinas dilakukan berdasarkan kebutuhan dan atau kendaraan telah memenuhi kriteria pengadaan.

### **Aktivitas Pengadaan Aset Tetap Jenis Kendaraan Darat**

Pada Bank Indonesia, pengadaan atas kendaraan darat (mobil) dilakukan menurut permintaan kebutuhan oleh satuan kerja. Seluruh spesifikasi kebutuhan atas aset tetap di Bank Indonesia sudah terstandarisasi. Pelaksanaan pengadaan kendaraan

dinas di Kantor Pusat Bank Indonesia merupakan kewenangan Satuan Kerja Direktorat Logistik (Tim Pelaksana Logistik 1).

Dengan mempertimbangkan nilai pengadaan dan kriteria-kriteria tertentu, untuk melakukan pengadaan terlebih dahulu harus menetapkan cara pengadaan yang tepat. Beberapa cara pengadaan diatur berdasarkan Peraturan Dewan Gubernur No.10/1/PDG/2008 dan Standar Operasi Manajemen Logistik Bank Indonesia.

### **Aktivitas Pemeliharaan Aset Tetap Jenis Kendaraan Darat**

Pemeliharaan aset tetap dilakukan berdasarkan Program Kerja dan Anggaran Rutin Intern (PKARI). Pelaksanaan pemeliharaan dilakukan dengan memerhatikan umur ekonomis barang, jangka waktu pemeliharaan, spesifikasi jenis barang, efektivitas dan efisiensi pelaksanaan dan kebutuhan barang.

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh satuan kerja (PL1) yang berwenang melaksanakan pemeliharaan antara lain adalah menyusun jadwal pelaksanaan pemeliharaan, menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) pelaksanaan pemeliharaan, menyusun rincian pekerjaan pemeliharaan yang akan dilaksanakan dan menetapkan cara pengadaan penyedia jasa pemeliharaan.

### **Aktivitas Penghapusan Aset Tetap Jenis Kendaraan Darat**

Tujuan penghapusan aset tetap, yaitu mengeluarkan aset tetap dari pertanggungjawaban secara fisik dan administratif. Kondisinya baik secara teknis dan ekonomis tidak dapat dimanfaatkan lagi untuk menunjang pelaksanaan tugas di Bank Indonesia.

Penghapusan dilakukan secara:

- Fisik, menyerahkan aset tetap kepada pihak lain atau memusnahkan aset tetap tersebut, dan
- Administratif, menghapuskan penatausahaan aset tetap dari Sistem Administrasi dan Informasi Logistik (BISAIL).

Nilai taksiran yang dihapuskan wajib mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang.

### **Risiko yang Dihadapi dalam Manajemen Aset Tetap di Bank Indonesia**

- **Risiko Pengadaan Aset Tetap:**

- Terdapat pengadaan yang tidak sesuai dengan kebijakan yang dimiliki Bank Indonesia.
- Pemilihan rekanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengadaan aset tetap di Bank Indonesia.
- Pada saat entri data, dokumen-dokumen yang mendasari tidak lengkap.
- Kesalahan entri data, sehingga nilai aset tetap tidak sesuai dokumen pendukung.
- Perpindahan lokasi aset tetap yang tidak diotorisasi dan dicatat.

- **Risiko Pemeliharaan dan Penyusutan Aset Tetap:**

- Terjadinya aktivitas pemeliharaan yang fiktif atas kendaraan yang bersifat tidak rutin.
- Kesalahan entri data pemeliharaan dan penyusutan ke dalam sistem BISAIL.
- Persetujuan atas diadakannya pemeliharaan tanpa melihat daftar penyusutan dan keadaan fisik kendaraan.

- **Risiko Penghapusan Aset Tetap:**

- Dalam pelaksanaan penghapusan aset tetap secara lelang, terdapat aset tetap yang tidak dapat lagi diidentifikasi, sehingga tidak dapat dilakukan penghapusan dalam aplikasi BISAIL.
- Adanya ketidakpatuhan atas kebijakan penghapusan yang dilakukan oleh satuan kerja lain yang menghambat proses penatausahaan.

- **Risiko yang Dihadapi dalam Penggunaan Aplikasi BISAIL untuk Pencatatan Aset Tetap:**

- Terdapat otorisator entri data yang tidak sepenuhnya menguasai sistem yang digunakan sehingga menghambat entri data.
- Terdapat rotasi pekerjaan yang kadangkala menimbulkan kesulitan bagi staf entri data yang baru untuk menyesuaikan diri dalam penggunaan sistem.

- Penghapusan data yang masih dibutuhkan secara tidak sengaja ketika data tersebut belum mendapat otorisasi dan belum dilakukan posting.
- Fluktuasi listrik yang membuat sistem harus dinyalakan kembali dalam waktu yang lama dan beberapa data yang sedang dientri ikut hilang.
- Peminjaman ID dan *password* otorisator kepada operator, sebaiknya tidak dilakukan karena ID dan password bersifat rahasia.

## Kesimpulan

Bank Indonesia menggunakan BISAIL (Bank Indonesia Sistem Administrasi dan Informasi Logistik) untuk menangani penatausahaan Siklus Aset Tetap. Sistem BISAIL ini pada implementasinya masih berdiri sendiri dan belum diintegrasikan ke *Main Ledger* yaitu BI-SOSA pada saat penelitian ini dilakukan (tahun 2011).

Meskipun sistem belum terintegrasi, pencatatan akuntansi aset tetap dalam BISAIL selalu disertai dengan dokumen pendukung, sehingga setiap transaksi aset tetap yang dicatat dalam BISAIL merupakan transaksi yang sudah diotorisasi pejabat yang berwenang dan memiliki jejak audit yang diperlukan.

Risiko-risiko pengendalian intern yang dihadapi dalam Siklus Aset Tetap termasuk penggunaan aplikasi BISAIL dalam kaitannya dengan aset tetap di Bank Indonesia berasal dari beberapa aktivitas, yaitu:

1. Dari aktivitas pengadaan aset tetap, terdapat pengadaan yang tidak sesuai dengan kebijakan yang dimiliki Bank Indonesia, pemilihan rekanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengadaan aset tetap, dokumen-dokumen yang tidak lengkap pada saat entri data, kesalahan entri data dan perpindahan lokasi aset tetap yang tidak diotorisasi dan dicatat.
2. Dari aktivitas pemeliharaan dan penyusutan aset tetap, terjadi aktivitas pemeliharaan fiktif, kesalahan entri data pemeliharaan dan penyusutan, dan adanya persetujuan diadakannya aktivitas pemeliharaan tanpa melihat daftar penyusutan dan keadaan fisik kendaraan.

3. Dari aktivitas penghapusan aset tetap, dalam pelaksanaan lelang terdapat aset tetap yang tidak dapat lagi diidentifikasi sehingga tidak dapat dilakukan penghapusan dalam aplikasi BISAIL, dan adanya ketidakpatuhan atas kebijakan penghapusan sehingga menghambat proses penatausahaan.
4. Dari penggunaan aplikasi BISAIL untuk pencatatan aset tetap, terdapat risiko otorisator entri data yang tidak sepenuhnya menguasai sistem yang digunakan sehingga menghambat entri data, terdapat rotasi pekerjaan yang kadangkala menimbulkan kesulitan bagi staf entri data yang baru untuk menyesuaikan diri dalam penggunaan sistem, penghapusan data yang masih dibutuhkan secara tidak sengaja ketika data tersebut belum mendapat otorisasi dan belum dilakukan posting, fluktuasi listrik yang membuat sistem harus dinyalakan kembali dalam waktu yang lama dan beberapa data yang sedang dientri ikut hilang, dan meminjaman ID dan *password* kepada operator.

## Daftar Pustaka

- Ariana, I Made. (2011). *Hubungan Kinerja dan Kepuasan Pengguna Sistem Informasi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)*. Jurnal Manajemen dan Teknologi Informasi, II(1): 36-43.
- Avellanet, A Wayne. (Jul/Aug 2005). *Fixed Assets: Internal Controls and Risks*. Internal Auditing: 3-13.
- Bank Indonesia. (2003). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/22/DPNP, tanggal 29 September 2003 Perihal Pedoman Standar Sistem Pengendalian Intern bagi Bank Umum*. Jakarta. Indonesia.
- Bodnar, George H., and Hopwood, William S. (2009), *Accounting Information Systems*. 10<sup>th</sup> ed. New Jersey: Prentice Hall inc.
- Domnisoru, Sorin and Vinatoru, Sorin. (2008). *The Financial Audit Complexity of the Fixed Assets*. European Research Studies, XI (4): 49-62.
- Hall, James A. (2009). *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi ke-4. Terjemahan Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, James A. (2004). *Accounting information system*. 4<sup>th</sup> edition. Ohio, U.S.A: South Western-Thomson Corporation.



- Ikatan Akuntan Indonesia, 1999. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta.
- Laskowski, Alexander J. and Calvanico, Joseph. (Nov/Dec 2006). *Is A Company in Control of It's Fixed Assets?*. Corporate Taxation: 11-15.
- Romney, Marshall B. & Steinbart, Paul John. (2004). *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi ke-10. Terjemahan Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary. Jakarta: Salemba Empat.

**PENGARUH PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KINERJA  
PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN ASURANSI JIWA DI  
WILAYAH JAKARTA SELATAN)**

**Risna Juwita**  
*Perbanas Institute*

**Jasman**  
*Perbanas Institute*

---

**ABSTRACT**

*This research aims to investigate internal control influence on the firm performance. The internal control's components used in this research include (1) organizational structure, (2) authorization system and recording procedures, and (3) employee Competence and skill. Sample used in this study is Life Insurance companies domiciled in South Jakarta Region. Data collected from questionnaire distributed to related employees or management of the companies. Result of this research shows that internal control have significantly affected the performance of life insurance firm.*

---

**Keywords :** *Internal control, Financial Performance, Life Insurance*

**PENDAHULUAN**

Di tengah adanya krisis Eropa dan Amerika, Lembaga Riset Media Asuransi (LRMA) Indonesia mengumumkan bahwa usaha asuransi jiwa di Indonesia mengalami peningkatan kinerja usaha yaitu laba setelah pajak sebesar 40% pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010 (Investor Daily, 8 Juni 2012). Pertumbuhan usaha asuransi jiwa juga terjadi di negara lain. Pertumbuhan usaha asuransi jiwa di Thailand sebesar 16%-18% pada tahun 2010 (Asia News Monitor, 2010). India adalah negara yang memiliki perusahaan asuransi ke-4 terbesar di Asia Pacific dan ke-12 terbesar di dunia mengalami peningkatan pangsa pasar sebesar 17% pada tahun 2007 dan 26% pada tahun 2010 (MVS Srinivasa Rao, 2011). Di Malaysia meskipun tidak

mengalami peningkatan signifikan namun pertumbuhan pangsa pasarnya cukup stabil yaitu sebesar 9% dari tahun 2011 (Malaysia Insurance Report, 2012).

Pemerintah RI telah menerbitkan UU No.2 tahun 1992 tentang usaha perasuransian termasuk usaha asuransi jiwa. Tujuan diterbitkannya UU tersebut adalah untuk menanggulangi dan melindungi risiko yang dihadapi masyarakat dari usaha penghimpunan dana masyarakat yang dilakukan oleh Usaha Asuransi dan mendukung usaha perasuransian yang sehat dan bertanggungjawab. Berbagai peraturan dikeluarkan Pemerintah sehubungan dengan perlindungan terhadap dana masyarakat dan untuk menciptakan perusahaan asuransi yang sehat yaitu Permenkeu No. 30/PMK.010/2010 tentang penerapan prinsip mengenal nasabah (*know your customers*) bagi lembaga keuangan non bank dan Permenkeu RI no. 53/PMK.010/2012 tentang kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi. Lembaga keuangan merupakan usaha yang bergerak di bidang pemberian jasa keuangan kepada nasabahnya. Lembaga ini sangat diatur oleh pemerintah dalam hal ini kementerian keuangan RI. Lembaga keuangan dapat berbentuk Bank dan bukan bank. Contoh: lembaga keuangan bukan bank antara lain adalah asuransi, pegadaian, dana pensiun, dan perusahaan efek.

Seiring dengan peningkatan kinerja usaha perusahaan asuransi jiwa, maka mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui peningkatan pelayanan dan kepastian klaim asuransi adalah suatu keharusan. Peningkatan pelayanan dan kepastian terhadap klaim asuransi hanya dapat dilakukan dengan efektif apabila ada kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku baik yang ditetapkan oleh internal perusahaan sebagai *Standard Operating Procedure* (SOP) maupun ketentuan yang telah ditetapkan oleh Regulator dalam hal ini Pemerintah. Kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku merupakan salah satu unsur dari pengendalian internal.

Dibandingkan dengan negara lain, peningkatan kinerja perusahaan asuransi jiwa di Indonesia masih berada di bawah Malaysia dan Singapura dilihat dari indikator rasio jumlah penduduk berbanding dengan jumlah premi.

Bodnar and Hopwood (2012:182) mengatakan bahwa tujuan pengendalian intern adalah untuk memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tiga golongan

tujuan : 1) Keandalan informasi keuangan, 2) Efektivitas dan efisiensi operasi, dan 3) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Penerapan pengendalian intern yang efektif dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan (Al-laith, 2012). Laporan keuangan yang dapat diandalkan sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh praktik *fraud* yang mendatangkan inefisiensi dan kerugian bagi perusahaan, oleh karena itu diperlukan efektivitas praktik pengendalian internal yaitu pembagian tugas (*segregation of duties*) yang jelas dan juga penerapan sanksi atau penalti terhadap pelaku *fraud* yang ternyata dapat meminimalisir terjadinya *fraud* (Barra, 2010).

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti seberapa besar pengaruh pengendalian internal terhadap kinerja perusahaan asuransi jiwa di Indonesia.

## **KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Standar Profesional Akuntansi Publik pada SA 319 (2011) mendefinisikan *pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu (1) Keandalan pelaporan keuangan, (2) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, dan (3) Efektivitas dan efisiensi operasi*. Sistem pengendalian internal terdiri atas berbagai kebijakan, praktik dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan (Hall, 2006). Beberapa contoh pengendalian intern yang terdapat di perusahaan adalah penetapan budget, berfungsinya internal audit, pelaksanaan peraturan perusahaan, struktur organisasi yang jelas, *Standard Operating Procedure* (SOP).

Pengendalian internal juga memiliki beberapa keterbatasan yang melekat yang dapat menyebabkan tidak terlaksana secara efektif karena beberapa faktor seperti kesalahan manusia dalam memahami perintah, adanya kolusi, pengabaian oleh manajemen terhadap pelaksanaan pengendalian internal karena pertumbuhan perusahaan yang sangat pesat dan memprioritas mencari keuntungan dengan mengabaikan prosedur. *Internal control* harus menghasilkan keyakinan yang

memadai bahwa ketiga golongan tujuan pengendalian intern tercapai di dalam prinsip efektivitas biaya, artinya bahwa tidak adanya sistem *intern control* yang sempurna dan biaya untuk peningkatan internal control tidak boleh melebihi manfaatnya (Hall, 2008:135).

Efektivitas Pengendalian Intern berpengaruh terhadap pencapaian kinerja usaha (Chih-Yang, 2007:85). Kinerja usaha dapat dievaluasi dengan dua cara yaitu berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja non keuangan dimana evaluasi kinerja keuangan menggunakan rasio laporan keuangan (Prieto and Elena, 2006:170).

Indikator untuk menentukan keefektivan suatu pengendalian internal adalah struktur organisasi, sistem wewenang dan prosedur pembukuan, dan kecakapan karyawan. Untuk ukuran kinerja usaha yaitu ditinjau dari dua indikator yaitu tingkat pertumbuhan dari penjualan dan tingkat laba yang dihasilkan dari banyaknya premi yang masuk (Sinarwaty, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Elbannan (2008) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas pengendalian internal yang rendah ternyata memperoleh peringkat kredit (*credit rating*) dan profitabilitas yang juga rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kualitas pengendalian internal yang tinggi. Sebagai konsekuensi bahwa perusahaan yang mengumumkan kelemahan pengendalian internal dapat meningkatkan keandalan dan transparansi risiko laporan keuangan, namun sebaliknya juga mengakibatkan penurunan rating/peringkat hutang perusahaan (El-gazzar, 2011).

Penelitian lain yaitu dilakukan oleh Chih-Yang (2007) terhadap 114 perusahaan yang menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) di Amerika Serikat. Hasil penelitiannya menemukan bahwa perusahaan dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal yang material ternyata memiliki nilai pasar (*market value*) yang rendah.

Berdasarkan pada telaah penelitian sebelumnya dan landasan teori terkait, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Pengendalian Intern memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.**

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan keadaan suatu variabel secara mandiri.

### Operasional Variabel

Berikut ini tabel yang memaparkan definisi operasional variabel dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat.

**Tabel 1 : Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Instrumen
<b>PENGENDALIAN INTERN ( VARIABEL X )</b>	<b>a. Struktur Organisasi</b>	<b>Ordinal</b>	<b>Kuesioner</b>
	<b>b. Sistem Wewenang Dan Prosedur Pencatatan Transaksi Keuangan</b>	<b>Ordinal</b>	<b>Kuesioner</b>
	<b>c. Kecakapan / Kompetensi Karyawan</b>	<b>Ordinal</b>	<b>Kuesioner</b>
<b>KINERJA USAHA ( VARIABEL Y )</b>	<b>Sejauh mana Unit Usaha mencapai sasaran dan tujuan kinerjanya :</b>		
	<b>a. Tingkat Pencapaian Target Penjualan</b>	<b>Ordinal</b>	<b>Kuesioner</b>
	<b>b. Tingkat Pengendalian Biaya</b>	<b>Ordinal</b>	<b>Kuesioner</b>

Sumber: Pengolahan data

### **Populasi dan Sample**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi jiwa yang ada di Indonesia berjumlah 46 perusahaan. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan asuransi jiwa yang dijadikan sample adalah yang berdomisili di wilayah Jakarta Selatan, karena 70% perusahaan asuransi jiwa (33 perusahaan) berdomisili di Jakarta selatan. Data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari kuesioner yang disebar kepada karyawan dan manajemen perusahaan asuransi jiwa yang menangani dan bertanggung jawab terhadap kinerja usaha asuransi jiwa.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dimensi waktu penelitian adalah *cross sectional* yang berarti penelitian hanya dilakukan sekali pada waktu tertentu. Metode yang digunakan adalah metode kuesioner dan dokumentasi.

### **Kuesioner**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan kuesioner. Teknik kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis variabel (X) yaitu pengendalian internal perusahaan asuransi jiwa di Jakarta Selatan. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu per satu calon responden. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada para karyawan dan manajer yang bertugas dan bertanggung jawab terkait kinerja usaha perusahaan asuransi jiwa.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari dokumen yang ada pada perusahaan asuransi jiwa di Jakarta Selatan berupa laporan yang menunjukkan kinerja usaha selama tahun 2010-2012.

## Analisis Data

### Objek Penelitian

Berdasarkan sumber Direktori Perasuransian Indonesia, jumlah perusahaan asuransi jiwa yang berada di Jakarta Selatan sebanyak 33 perusahaan'

### Karakteristik Kuesioner

Berikut adalah rincian dari karakteristik responden yang diklasifikasikan berdasarkan jabatan, jenis kelamin, usia, pendidikan dan pengalaman kerja.

**Tabel 4.1** Rincian Distribusi Kuesioner

Jabatan	• Kep. Dep Keuangan dan Investas	9	27,27 %
	• Supervisor Keuangan dan Investasi	13	39,4 %
	• Staff Keuangan dan Investasi	11	33,33 %
Jenis Kelamin	• Laki – Laki	21	64 %
	• Perempuan	12	36 %
Usia	• 30 – 40	27	81,82 %
	• 41 – 50	6	18,18 %
Pendidikan Formal	• S1 Akuntansi	31	93,94 %
	• S1 Manajemen	2	6,06 %
Lamanya Bekerja	• 1 – 10	29	87,88%
	• 11 – 20	4	12,12%

Sumber : Data primer diolah

Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, yang tujuannya untuk memberikan gambaran mengenai deskripsi variabel penelitian pengendalian internal dan kinerja usaha, peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka rata-rata, kisaran, dan deviasi standar.



Uji kelayakan menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji homoskedastisitas, dan multikolinearitas. Sebelum dilakukan uji hipotesis, instrumen yang digunakan diuji terlebih dulu kualitasnya dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dua variable, yaitu antara variable bebas (X) dan variabel terikat (Y). Kemudian, untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), maka analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana. Uji statistik t juga digunakan untuk menguji apakah variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y), dengan *level of significant* = 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan. Statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 2 : Statistika Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X_PENGENDALIAN_INTE RNAL	33	2	4	3.2862	.72224
Y_KINERJA_USAHA	33	2	4	3.2980	.60490
Valid N (listwise)	33				

Sumber: Data primer yang diolah (2012)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel Pengendalian Internal memiliki nilai rata-rata sebesar 3,28. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab ragu-ragu untuk pernyataan yang diajukan berkaitan dengan variabel pengendalian internal. Nilai *maximum* variabel Pengendalian Internal 4 artinya terdapat responden yang menjawab setuju sedang nilai *minimum* variabel Pengendalian Internal 2, artinya terdapat responden yang menjawab tidak setuju untuk

pernyataan yang diajukan berkaitan variabel pengendalian internal.

Variabel Kinerja Usaha memiliki nilai rata-rata sebesar 3,29. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung menjawab ragu-ragu untuk pertanyaan yang diajukan berkaitan kinerja usaha. Nilai *maximum* variabel kinerja usaha adalah 4 artinya terdapat responden yang menjawab setuju. Nilai *minimum* variabel kinerja usaha adalah 2 artinya terdapat responden yang menjawab tidak setuju untuk pernyataan yang diajukan berkaitan dengan variabel Kinerja Usaha.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai  $p(X)$  sebesar 0,257 dan  $p(Y)$  sebesar 0,489 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Uji homoskedastitas dilakukan dengan melihat grafik scatterplot. Hasil uji ini menunjukkan bahwa titik-titik pada scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang teratur sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat masalah heterokedastisitas. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua nilai VIF di bawah nilai 10 dan nilai toleransi di atas 10%.

**Tabel 3: Uji Normalitas Data (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)**

		X_Pengendalian_I nternal	Y_Kinerja_Usaha
N		33	33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	29.5758	19.7879
	Std. Deviation	6.50015	3.62937
Most Extreme	Absolute	.176	.145
Differences	Positive	.131	.075
	Negative	-.176	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		1.012	.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.257	.489

Sumber : Data primer yang diolah (2012)

Uji kualitas data dilakukan melalui uji reliabilitas dan uji validitas. Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesahihan kuesioner. Kuesioner yang dinyatakan valid artinya mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil uji validitas terhadap instrumen Pengendalian Internal (X) didapat nilai korelasi antara tiap item dan skor total item (*corrected item-total correlation*) pada nilai antara 0,589 sampai dengan 0,911, yang dibandingkan dengan r tabel. Pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data ( $n$ ) = 33, maka didapat r tabel sebesar 0,3338. Untuk variabel Pengendalian Internal (X), nilai korelasi semua pertanyaan lebih besar daripada nilai r tabel, sehingga dapat dinyatakan bahwa semua instrumen pada variabel pengendalian internal adalah valid. Hasil uji validitas terhadap instrument Kinerja Usaha (Y) didapat nilai korelasi antara tiap item dan skor total item pada range antara 0,419 sampai dengan 0,727. Untuk variabel Kinerja Usaha, nilai korelasi semua pertanyaan berada pada posisi lebih besar dari nilai r tabel, sehingga instrumen pada variabel Kinerja Usaha juga dapat dinyatakan valid.

Pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil uji ini menunjukkan nilai *adjusted R2* sebesar 0,821 atau 82%. Hal ini menunjukkan 82% perubahan kinerja usaha perusahaan dapat dijelaskan oleh pengendalian intern, sedangkan 18% lainnya dijelaskan oleh faktor – faktor lain di luar model penelitian

**Tabel 4: Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.906 <sup>a</sup>	.821	.815	1.56011

Sumber : Data primer yang diolah (2012)

**Tabel 5: Uji Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	4.825	1.284		3.758	.001
X_Pengendalian_Intern al	.506	.042	.906	11.924	.000

Sumber: Data primer yang diolah (2012)

Uji regresi (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengendalian intern terhadap kinerja perusahaan. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel Pengendalian intern memiliki koefisien regresi sebesar 0,506 dengan nilai p sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengendalian intern berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Elbannan (2008), El-gazzar (2011), Chih-Yang (2007) dan Sinarwaty (2007).

## **KESIMPUN, KETERBATASAN, DAN PENELITIAN BERIKUTNYA**

Penelitian ini telah menjawab masalah penelitian tentang hubungan pengendalian intern dan kinerja perusahaan. Uji koefisien determinasi telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara pengendalian intern dan kinerja keuangan perusahaan. Hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan telah menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada variabel pengendalian internal yaitu hanya didasarkan pada indikator-indikator, seperti struktur organisasi, sistem wewenang dan prosedur pencatatan transaksi keuangan serta kecakapan/kompetensi karyawan yang sesuai dengan penelitian sebelumnya, sehingga hasil penelitian ini kurang memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pengendalian internal yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan komponen-komponen pengendalian intern yaitu Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi serta Pemantauan (*monitoring*) dan indikator-indikator yang mendukungnya sehingga kompleksitas variabel tersebut akan lebih terdeteksi konkrit tidaknya sebagai pemicu kinerja sebagai variabel pengendalian internal di dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas meneliti perusahaan asuransi jiwa yang berdomisili di wilayah Jakarta Selatan saja, penelitian yang berikutnya dapat dilakukan pada industri lain yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-laith, Ali Abdul Ghani. 2012. Adaptation of the internal control systems with the use of IT and its effects on the financial statement reliability. *International Management Review*. Vol 8 No. 1.
- Asia News Monitor. 2010. 27th of July, 27. Thailand: *Life insurance to grow 16-18% the 2nd half of 2010*.
- Barra, Roberta Ann. Spring. 2010. The impact of internal control and penalties on fraud. *Journal of Information Systems*. Vol 24 No. 1 pp 1-21.
- Bodnar, George H and William S. Hopwood. 2012. *Accounting Information System*. 11th ed. USA: Pearson Higher Ed USA
- Chih-Yang, Tseng. (2007). *Internal Control, Enterprise Risk Management, and Firm Performance*. Dissertation Publishing. Maryland: University of Maryland, College Park.
- Elbannan, Mohamed A. 2008. Quality of Internal Control Over Financial Reporting, Corporate Governance and Credit Ratings. *International Journal of*

*Disclosure and Governance*. Vol 6. pp 127-149

- Elgazzar, Samir M. 2011. Reporting Internal Control Weaknesses and Debt Rating Changes. *International Atlantic Economic Society*. Vol 17: pp 421-435.
- Hall, James A. (2008). *Accounting Information System*. 6th edition. USA: South-Western
- Ikatan Akuntan Indonesia, Kompartemen Akuntan Publik. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lembaga Riset Media Asuransi. Industri Asuransi Indonesia Tumbuh Baik. *Investor Daily*. 8 Juni 2012
- Malaysia Insurance Report. Q-2 2012. *Business Monitor International*.
- Prieto, Isabel Ma and Elena Revilla. 2006. Learning capability and business performance: a non financial and financial assessment. *The Learning Organization*, 13: 1166-185.
- Rao, MVS Srinivasa. 2011. Performance of Indian Insurance Industry in the era of liberalisation. *Journal of Contemporary Research in Management*. Vol April-Juni 2011: pp 37-48
- Sinarwaty. (2007). Analisis Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Usaha Kecil-Menengah (Studi Pada Industri Meubel di Kota Kendari). *Jurnal Ilmiah WAKAPENDIK*. Vol. 2. No.1. Hal. 38-53.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Indonesia. Undang-undang tentang Perasuransian No. 2 tahun 1992
- Peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia no. 53/PMK.010/2012 tentang *Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*
- Peraturan Menteri keuangan Republik Indonesia No. 30/PMK.010/2010 tentang *Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah Bagi Lembaga Keuangan Non Bank*

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EARNING RESPONSE  
COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN KOMPAS 100 YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2009-2010**

**Hanung Desy Hapsari**  
*Perbanas Institute*

**Panubut Simorangkir**  
*Perbanas Institute*

---

**ABSTRACT**

*The purpose of this research to is to analyze the effect of Capital Structure (CS), Firm Size (FS) and Auditor Quality (AQ) toward Earning Response Coefficient (ERC) in companies that is classified in compass index 100 in Indonesian Stock Exchange over period 2009 - 2010. The population of this research is 100 companies that is classified in compass index 100 in Indonesian Stock Exchange over period 2009 - 2010. Sampling technique used is purposive sampling with criteria: (1) Categorized firm and enrolled deep compass index 100 on a respectively to periods 2009-2010, (2) The company that represents their financial report per 2009-2010, (3) Firm always announce positive profit up to period 2008-2010, and (4) Sample firm that is analyzed is not included moving corporate type deep banking area and finance institutions . The data is obtained from published financial report. It is gained sample amount of 34 companies from 100 companies those are classified in compass index 100 in Indonesian Stock Exchange. The technique of analysis used multiple regression and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and F-statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%. This research results that Capital Structure gives significantly negative effect on ERC. The other variables which is Firm Size and Auditor Quality are not significant to ERC.*

---

**Keywords:** *Earning Response Coefficient (ERC), Capital Structure (CS), Firm Size (FS) and Auditor Quality (AQ).*

## I. PENDAHULUAN

Laba sering digunakan untuk mengukur kinerja manajemen sebab laba dapat memprediksi keadaan perusahaan dan distribusi dividen di masa yang akan datang. Pemegang saham akan memberi respon yang lebih besar kepada perusahaan yang memunyai laba yang naik, dengan harapan laba yang meningkat akan meningkatkan harga pasar saham. Dalam beberapa hal biasa terjadi hal sebaliknya, seperti pada PT Merck Tbk yang meskipun mengalami penurunan laba sebesar 19%, namun harga sahamnya meningkat 20,62% . Hal yang sebaliknya terjadi pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) yang mengalami penurunan harga saham sebesar 8,3%, meskipun laba bersih perusahaan naik 108% menjadi Rp 235 miliar di semester I tahun 2011. Dari fenomena tersebut diketahui bahwa harga pasar bukan saja dilihat dari sisi labanya namun dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan laba. Palupi, (2006) Dengan mengetahui faktor- faktor yang memengaruhi koefisien respon laba maka dapat diketahui kemungkinan besar kecilnya respon harga saham atas informasi laba perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara faktor struktur modal, ukuran perusahaan dan kualitas auditor dan kualitas ERC menunjukkan hasil yang variatif.

Penelitian tentang struktur modal oleh Mulyani dkk (2007), Ridwan (2006), dan Murwaningsari (2008) menunjukkan bahwa variabel dependen berpengaruh negatif terhadap ERC. Sedangkan Suaryana, Agung dkk (2005) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERC.

Hasil penelitian tentang ukuran perusahaan oleh Mulyani dkk (2007), dan Murwaningsari (2008) berpengaruh negatif terhadap ERC dan Palupi (2006) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ERC. Namun hasil penelitian Mayangsari (2004) dan Ridwan (2004) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak berpengaruh terhadap ERC.

Hasil penelitian yang variatif tersebut mendorong peneliti untuk melakukan kajian ulang tentang hal-hal yang memengaruhi harga pasar saham dalam sebuah penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Yang Memengaruhi Earning Response Coefficient



(ERC) pada Perusahaan Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010“.

## **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kajian empiris tentang pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan kualitas auditor terhadap ERC. Dengan demikian akan dikaji tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ERC seperti struktur modal, ukuran perusahaan serta kualitas auditor.

Hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat bagi *shareholder* maupun *potential shareholder* guna memahami bagaimana struktur modal, ukuran perusahaan serta kualitas auditor dapat memengaruhi ERC. Dengan demikian paradigma ini menjadi bagian dari pemicu pengembangan pengetahuan yang komprehensif di dalam melakukan analisis fundamental atas keputusan investasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **a. Pengaruh Struktur Modal terhadap ERC**

Investor maupun calon investor sebelum berinvestasi akan melihat struktur modal perusahaan yang menggambarkan komposisi utang jangka pendek, utang jangka panjang serta modal. Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi pada akhirnya akan menimbulkan beban bunga yang tinggi dan tentu saja akan memengaruhi besarnya laba dari perusahaan tersebut. Sjahrial, (2010:185) juga mengatakan perusahaan yang tidak memiliki utang harga sahamnya akan meningkat sementara perusahaan yang memiliki banyak utang, maka harga sahamnya akan turun. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa perusahaan yang struktur modalnya didominasi oleh utang yang dilihat dari *leverage* tinggi akan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap ERC.

### **b. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ERC**

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan investor maupun calon investor untuk berinvestasi, sebab perusahaan yang relatif besar memiliki kecenderungan untuk menyampaikan informasi yang lebih komprehensif ke publik. Sehingga ukuran perusahaan merupakan proksi untuk kelengkapan informasi termasuk laba perusahaan. Mudah memahami kecenderungan bahwa perusahaan berskala besar akan berupaya menyediakan banyak informasi mengenai aktivitasnya, yang ini pada akhirnya akan memudahkan pengguna untuk melakukan interpretasi informasi keuangan. Palupi (2006) menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC, meskipun pada penelitian Mulyani dkk (2007), dan Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ERC

### **c. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap ERC**

Laporan keuangan yang telah diaudit akuntan publik mempunyai kualitas tertentu yang diharapkan akan memberikan informasi yang akurat, sehingga dengan demikian pembaca laporan keuangan tidak tersesat dari informasi yang terkandung di dalamnya. Secara umum pandangan masyarakat/investor bahwa kualitas auditor sangat berkaitan erat dengan informasi keuangan, artinya auditor yang berkualitas akan diindikasikan dengan nama besar dari kantor akuntan sang auditor bekerja. Dengan kata lain bahwa auditor yang bekerja pada KAP yang besar dipandang akan lebih memiliki tanggungjawab yang lebih tinggi dalam menjaga reputasinya, sehingga laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik besar lebih direspon oleh pasar yang dinyatakan dengan harga pasar saham. Dari uraian tersebut memberi arti bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap kualitas *earnings* yang dilaporkan saat pengumuman laba, pasar lebih bereaksi terhadap perusahaan yang diperiksa Kantor Akuntan Publik yang bermitra dengan KAP besar dibandingkan dengan KAP kecil. Karena mereka beranggapan laba yang dihasilkan sudah benar-benar relevan dan laporan keuangan telah memiliki kredibilitas karena diaudit dengan auditor yang

berkualitas, sehingga angka-angka akuntansi yang dilaporkan mencerminkan nilai yang sesungguhnya (Teoh dan Wong 1993 dalam Mayangsari 2004:155)

Dari penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kualitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap ERC

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Data**

Data di dalam penelitian ini diperoleh dari *Capital Market Directory* serta dari *website Jakarta Stock Exchange*. Laporan keuangan yang diteliti adalah seluruh perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam index Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010. *Purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel tergolong dalam index Kompas 100 dan terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian dari tahun 2009-2010.
2. Perusahaan sampel mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 31 Desember dengan mata uang rupiah.
3. Selama periode penelitian, perusahaan secara berturut-turut mengumumkan laba positif.
4. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang sama dalam kurun waktu tahun 2009 - 2010 yang dilengkapi nama kantor akuntan publik.
5. Perusahaan sampel yang diteliti bukan termasuk jenis perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional diperlukan agar konsep yang digunakan dapat diukur secara empiris serta menghindari terjadi kesalahan penafsiran. Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Variabel Independen (X) :**

1. Struktur Modal (X1)

Yaitu gambaran dari struktur modal sebuah perusahaan antara hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal dihitung menggunakan rasio *leverage* yaitu perbandingan total hutang dengan total asetnya.

2. Ukuran Perusahaan (X2)

Yaitu proksi dari besarnya perusahaan yang dikelompokkan menjadi perusahaan besar dan kecil yang dilihat berdasarkan total asetnya.

3. Kualitas Auditor (X3)

Yaitu merupakan Kantor Akuntan Publik yang besar dan mempunyai reputasi baik yaitu Kantor Akuntan Publik Big Four.

B. Variabel Dependen

1. Earnings Response coefficient (ERC) (Y)

Yaitu koefisien dari respon pasar yang diperoleh dari hasil mengukur laba yang dilaporkan perusahaan (*unexpected earning*) terhadap *return* tak normal kumulatif (*cumulative abnormal return*) (CAR).

**Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**A. Variabel Independen (X)**

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah :

1. Struktur Modal (X1), diukur dengan rasio *leverage* yang membandingkan total hutang dengan total aset. Skala yang digunakan adalah skala rasio dengan menggunakan satuan ukur persen.

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Ukuran perusahaan (X2), ukuran perusahaan dapat menggunakan total aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi besarnya perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset.

Skala yang digunakan adalah skala rasio dalam Logaritma Natural.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Logaritma Natural Total Aset}$$

3. Kualitas Auditor (X3), diukur dengan variabel *dummy* di mana kode 1 diberikan jika perusahaan diaudit dengan KAP Indonesia yang bermitra dengan KAP Big Four dan kode 0 jika perusahaan diaudit bukan KAP Indonesia yang bermitra dengan KAP Big Four. Skala yang digunakan adalah skala nominal.

## B. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ERC diukur dengan menghitung :

1. Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

$$CAR_{i,t} = \sum_{a=t-3}^t AR_{i,a}$$

Dalam hal ini :

$CAR_i(-3+3)$  : *cumulative abnormal return* selama 3 hari sebelum dan sesudah laba akuntansi dipublikasikan.

$$AR_{it} = R_{it} - R_m$$

Dalam hal ini :

$AR_{it}$  = Abnormal return perusahaan i pada hari t

$R_{it}$  = Return Aktual perusahaan i pada hari t

$R_m$  = Return pasar perusahaan i pada hari t

- a. Menghitung *return* aktual menggunakan harga saham penutup (*closing price*). Skala yang digunakan adalah rasio.

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Dalam hal ini :

$R_{it}$  = Return aktual perusahaan i pada hari t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham i pada hari t-1

- b. Menghitung *return* pasar dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Skala yang digunakan adalah rasio.

$$R_m = \frac{(IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1})}{IHS_{Gt-1}}$$

Dalam hal ini :

$R_{it}$  = Return pasar perusahaan  $i$  pada hari  $t$

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari  $t$

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari  $t-1$

2. Menghitung *Unexpected earnings* dengan menggunakan EAT (*Earning After Tax*)

$$UE_{it} = \frac{(EAT_{it} - EAT_{it-1})}{EAT_{it-1}}$$

Dalam hal ini :

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$EAT_{it}$  = *Earning After Tax* (EAT) pada tahun  $t$

$EAT_{it-1}$  = *Earning After Tax* (EAT) pada tahun  $t-1$

3. Menghitung *slope*  $\alpha_1$  dari hubungan CAR dengan UE

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 UE_{it} + \beta_2 R_{it} + \epsilon_{it}$$

Dalam penelitian ini:

$CAR_{it}$  = *Cumulative Abnormal Return* selama 3 hari sebelum dan sesudah laba

akuntansi dipublikasikan

$UE_{it}$  = *Unexpected Earnings* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$

$\beta$  = Nilai ERC

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama (perusahaan). Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan, harga saham perusahaan, dan Indeks Saham Gabungan yang terpilih yang akan menjadi sampel penelitian ini.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), harga saham, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2009 - 2010 yang termasuk dalam kelompok indeks

kompas100. Data ini diperoleh dari hasil riset melalui harian Kompas, situs homepage Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2009 - 2010 dan situs homepage Dunia Investasi yaitu [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com).

### Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Dalam melakukan analisis dan uji hipotesis, prosedur yang dilakukan dibantu dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS 17.0 for Windows.

### Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Struktur modal, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Auditor sebagai variabel bebas (*independent variabel*) terhadap ERC sebagai variabel terikat (*dependent variabel*). Persamaan regresi linier berganda dengan menggunakan 3 variabel independen dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dalam hal ini :

Y = ERC

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

$X_1$  = Struktur Modal

$X_2$  = Ukuran Perusahaan

$X_3$  = Kualitas Auditor

e = *Error Term*

Sebelum melakukan uji hipotesis, sesuai dengan ketentuan bahwa dalam uji regresi linier berganda terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar penelitian tidak bisa dan untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinieritas dapat terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) melebihi 10 dan nilai tolerance di bawah 0,10.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka, disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Probabilitas  $> 0,05$  bebas dari heteroskedastisitas.
- 2) Probabilitas  $< 0,05$  terkena heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada atau tidak di dalam model regresi linier korelasi pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW). Dasar pengambilan keputusan angka D-W (Durbin Watson):

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji  $t$  dan  $F$  mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.



### **Hasil Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 17.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) adalah 34 perusahaan, dari sampel dalam penelitian ini nilai minimum dan nilai maksimum untuk variabel ERC adalah sebesar -0,53% yaitu PT Akr Corporindo Tbk dan 0,78% yaitu PT Duta Graha Indah Tbk. Rata - rata ERC adalah sebesar 0,0014%. Artinya bahwa seluruh 34 perusahaan dalam penelitian ini umumnya pasar bereaksi terhadap laba sebesar 0,0014%.

Variabel Struktur Modal (SM) yang dihitung dengan menggunakan total hutang dibagi total asset yang dimiliki. Stuktur Modal mempunyai nilai minimum sebesar 0,06% yaitu PT Ciputra Property Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,07% yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Struktur Modal mempunyai nilai rata - rata Struktur Modal sebesar 0,4110 %. Hal ini menunjukkan 34 perusahaan indeks Kompas 100 menggunakan hutang sebesar 0,4110% untuk mendanai Asset yang dimiliki. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 27,99 yaitu PT Total Bangun Persada Tbk dan nilai maksimum sebesar 32,22 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia.

Ukuran Perusahaan mempunyai nilai rata - rata yang dimiliki sebesar 29,7609. Hal ini mempunyai arti bahwa 34 perusahaan indeks Kompas 100 rata-rata Logaritma natural UP adalah bilangan natural 29,7609. Variabel Kualitas Auditor (KA) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yaitu perusahaan yang diaudit dengan Kantor Akuntan Publik yang tidak bermitra dengan Bigfour dan nilai maksimum 65 sebesar 1,00 yaitu perusahaan yang diaudit dengan Kantor Akuntan Publik yang bermitra dengan Bigfour. Kualitas Auditor memiliki nilai rata - rata yang dimiliki sebesar 0,7059. Hal ini berarti bahwa 34 perusahaan indeks Kompas 100 menggunakan Kantor Akuntan Publik yang bermitra dengan Bigfour maupun tidak bermitra dengan Bigfour yaitu sebesar 0,7059.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan pencatatan data yang disertai

angka-angka yang merupakan nilai dan dapat diberikan gambaran yang objektif dari masalah yang dianalisis.

## **UJI HIPOTESIS**

Pengujian terhadap model regresi pada penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengujian menyeluruh atau simultan (uji F), pengujian individu atau parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### **1. Pengujian Menyeluruh atau Simultan (Uji F)**

Untuk mengetahui bahwa variabel independen (Struktur modal, Ukuran perusahaan, dan Kualitas Auditor) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ERC

Formulasi hipotesis:

- a.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  Variabel independen (Struktur modal, Ukuran perusahaan, dan Kualitas Auditor) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ERC
- b.  $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  Variabel independen (struktur modal, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ERC

Dasar pengambilan keputusan:

- a. - Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima.  
- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.
- b. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikansi) dasar pengambilan keputusannya adalah:

(1) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. 57

(2) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

### **2. Pengujian Individu atau Parsial (Uji t)**

Untuk mengetahui bahwa variabel independen (Struktur modal, Ukuran perusahaan, dan Kualitas Auditor) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen ERC.

Formulasi hipotesis:

- a. Variabel Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap ERC.

Ho1 :  $\beta_1 = 0$  secara parsial Struktur modal tidak terdapat pengaruh terhadap ERC

Ha1 :  $\beta_1 \neq 0$  secara parsial Struktur modal terdapat pengaruh terhadap ERC

b. Variabel Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ERC.

Ho2 :  $\beta_2 = 0$  secara parsial Ukuran Perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap ERC

Ha2 :  $\beta_2 \neq 0$  secara parsial Ukuran Perusahaan terdapat pengaruh terhadap ERC

c. Variabel Kualitas Auditor mempunyai pengaruh terhadap ERC.

Ho3 :  $\beta_3 = 0$  secara parsial Kualitas Auditor tidak terdapat pengaruh terhadap ERC

Ha3 :  $\beta_3 \neq 0$  secara parsial Kualitas Auditor terdapat pengaruh terhadap ERC

Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika  $t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ table}$ , maka Ho diterima dan jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ table}$ , maka Ho ditolak.

b. Berdasarkan nilai probabilitas (signifikansi) dasar pengambilan keputusannya adalah:

(1) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka Ho diterima

(2) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka Ho ditolak

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berguna untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (Struktur Modal, Ukuran perusahaan, dan Kualitas Auditor) secara bersama-sama terhadap variabel dependen ERC. Nilai  $R^2$  memiliki interval mulai dari 0

sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$  (mendekati 1), semakin baik model regresi tersebut yang berarti variabel independen secara keseluruhan dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat. Semakin kecil nilai  $R^2$  (mendekati 0) berarti variabel independen secara keseluruhan semakin tidak dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang tergolong dalam indeks kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2010. Perusahaan-perusahaan tersebut di atas terpilih dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk analisis penelitian, data yang diperlukan adalah perhitungan struktur modal, ukuran perusahaan dan kualitas auditor. Berikut ini data yang digunakan sebagai sampel penelitian.

**Tabel 1**

**Nama-Nama Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian**

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	AKRA	PT Akr Corporindo Tbk
3	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
4	ASRI	PT Alam Sutra Realty Tbk
5	BMTRA	PT Global Mediacom Tbk
6	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
7	CTRP	PT Ciputra Property Tbk
8	CTRS	PT Ciputra Surya Tbk
9	DGIK	PT Duta Graha Indah Tbk
10	ELSA	PT Elnusa Tbk
11	GZCO	PT Gzco Plantations Tbk
12	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
13	INDY	PT Indika Energy Tbk
14	INTP	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
15	ISAT	PT Indosat Tbk

NO	KODE PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN
16	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
17	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
18	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk
19	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk
20	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk
21	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
22	PTBA	PT Batubara Tbk.
23	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
24	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
25	SMGR	PT Semen Gresik Tbk
26	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
27	TINS	PT Timah Tbk
28	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
29	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk
30	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
31	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk
32	UNTR	UNTR PT United Tractors Tbk
33	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
34	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Struktur Modal

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jumlah *Leverage* dari 34 perusahaan tergolong dalam indeks kompas 100 periode 2009 - 2010 adalah 13.9731 dan rata-rata *Leverage* dari 34 perusahaan tergolong dalam indeks kompas 100 periode 2009 - 2010 sebesar 0,4110. Perusahaan yang menghasilkan *leverage* tertinggi adalah PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2009 – 2010 yaitu sebesar 0,7041 Perusahaan yang menghasilkan *leverage* terendah pada tahun 2009 - 2010 adalah PT Ciputra Property Tbk yaitu sebesar 0,0637

### Ukuran Perusahaan

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa jumlah ukuran perusahaan dalam yang diprosikan dengan total asset dari 34 perusahaan tergolong dalam indeks Kompas 100 periode 2009 - 2010 adalah 10.118.720 juta dan rata-rata ukuran perusahaan dalam Ln dari 34 perusahaan tergolong dalam indeks Kompas 100 periode 2009 - 2010 sebesar 29,7609.

Perusahaan yang menghasilkan tertinggi ukuran perusahaan dalam Ln adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2009 – 2010 yaitu sebesar 32,2239 perusahaan yang menghasilkan perusahaan dalam Ln terendah pada tahun 2009 - 2010 adalah PT Total Bangun Persada Tbk yaitu sebesar 27,9898.

### Kualitas Auditor

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jumlah kualitas auditor perusahaan dalam Nominal dari 34 perusahaan tergolong dalam indeks Kompas 100 periode 2009 - 2010 adalah 24 dan rata-rata kualitas auditor perusahaan dalam nominal dari 34 perusahaan tergolong dalam indeks Kompas 100 periode 2009-2010 sebesar 0,705882. Perusahaan Kompas 100 periode 2009 - 2010 yang menggunakan auditor Big Four ada 24 perusahaan dan Non Big Four ada 10 perusahaan.

### Analisis dan Uji Hipotesis

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 17.0 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
<b>Erc</b>	34	- 53	.78	.0014
<b>SM</b>	34	.06	.70	.4110
<b>UP</b>	34	27.99	32.22	29.7609

<b>KA</b>	34	.00	1.00	.7059
<b>Valid N (listwise)</b>	34			

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai minimum dan nilai maksimum untuk variabel ERC adalah sebesar -0,53% yaitu PT Akr Corporindo Tbk dan 0,78% yaitu PT Duta Graha Indah Tbk. Rata - rata ERC adalah sebesar 0,0014%. artinya bahwa keseluruhan 34 perusahaan dalam penelitian ini umumnya pasar bereaksi

terhadap laba sebesar 0,0014%.

Variabel Struktur Modal (SM) yang dihitung dengan menggunakan total hutang dibagi total aset memiliki. Stuktur Modal memunyai nilai minimum sebesar 0,06% yaitu PT Ciputra Property Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,07% yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Struktur Modal memunyai nilai rata - rata Struktur Modal sebesar 0,4110 %. Hal ini menunjukkan 34 perusahaan indeks Kompas 100 menggunakan hutang sebesar 0,4110% untuk mendanai Asset yang dimiliki.

Variabel Ukuran Perusahaan (UP) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 27,99 yaitu PT Total Bangun Persada Tbk dan nilai maksimum sebesar 32,22 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia.

Ukuran Perusahaan memunyai nilai rata - rata yang dimiliki sebesar 29,7609. Hal ini menunjukkan artinya bahwa 34 perusahaan indeks Kompas 100 rata-rata Logaritma natural UP adalah bilangan natural 29,7609.

Variabel Kualitas Auditor (KA) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yaitu perusahaan yang diaudit dengan Kantor Akuntan Publik yang tidak bermitra dengan Big four dan nilai maksimum sebesar 1,00 yaitu perusahaan yang diaudit dengan Kantor Akuntan Publik yang bermitra dengan Bigfour. Kualitas Auditor memiliki nilai rata - rata yang dimiliki sebesar 0,7059. Hal ini menunjukkan artinya bahwa 34 perusahaan indeks Kompas 100 menggunakan Kantor Akuntan Publik yang bermitra dengan Big four maupun tidak bermitra dengan *Big four*, yaitu sebesar 0,7059.

### Analisis Regresi Berganda

Hasil dari olah data yang dilakukan menghasilkan persamaan regresi atas penelitian yang dilakukan. Adapun persamaan regresi penelitian ini dapat diketahui dari tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Persamaan Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients
	B
1 (Constant)	1.716
SM	-.593
UP	-.045
KA	-.182

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$\text{ERC} = 1.716 - 0.593 \text{ SM} - 0.042 \text{ UP} - 0.182 \text{ KA}$$

Dari persamaan tersebut dapat dinyatakan bahwa ketiga variabel independen yakni Struktur Modal, Ukuran perusahaan dan Kualitas Auditor memiliki hubungan yang terbalik terhadap variabel dependen. Artinya jika struktur modal, ukuran perusahaan dan kualitas auditor semakin besar, maka ERC semakin kecil.

#### Pengujian Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui bahwa variabel independen Struktur Modal (SM), Ukuran Perusahaan (UP), dan Kualitas Auditor (KA) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ERC).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**

Model	Df	F	Sig.
Regression	3	3.092	.042 <sup>a</sup>
Residual	30		
Total	33		

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai hitung sebesar 3,092 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Sedangkan untuk mencari F tabel dengan jumlah sampel



(n) = 34; jumlah variabel independen (k) = 3; taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 adalah df 1 = jumlah variabel - 1 = 4 - 1 = 3 dan df 2 = n - k - 1 = 34 - 3 - 1 = 30, dengan menggunakan tabel distribusi F dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai tabel sebesar 2,922. Dengan demikian, bila nilai F hitung > dari nilai F table, berarti hipotesis yang ada ditolak, yang berarti secara simultan ketiga variabel independen mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap ERC.

## 2. Pengujian Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui bahwa variabel independen (struktur modal (SM), ukuran perusahaan (UP), dan kualitas auditor (KA)) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ERC). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Parsial**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	B		
1 (Constant)	1.716	1.202	.239
SM	-.593	-2.047	.049
UP	-.045	-.898	.376
KA	-.182	-1.641	.111

Dengan jumlah sampel (n) = 34; jumlah variabel independen (k) = 3; taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,025, maka derajat kebebasan df = n-k-1 = 34 - 3 - 1 = 30. Distribusi t dan taraf signifikansi 0,025 diperoleh nilai tabel sebesar 2,042.

Hasil tabel menunjukkan bahwa untuk Struktur Modal SM, t hitung sebesar -2.047 sedangkan tabel sebesar - 2,042, artinya t hitung < t tabel berarti hipotesis yang ada diterima sehingga dapat dikatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap ERC. Ukuran Perusahaan UP menunjukkan t hitung sebesar -0.898 sedangkan t tabel sebesar - 2,042, artinya t hitung > t tabel dengan tingkat signifikansi 0,376 > 0,05 hal ini berarti hipotesis yang ada ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap ERC.

Kualitas Auditor KA mempunyai t hitung sebesar -1.641 sedangkan t tabel sebesar -2,042, maka  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$  dengan tingkat signifikansi  $0,111 > 0,05$ . Dengan demikian, berarti hipotesis yang ada ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas Auditor tidak mempunyai pengaruh yang terhadap ERC.

### 3. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen Struktur Modal (SM), Ukuran Perusahaan (UP), dan Kualitas Auditor (KA) secara serentak terhadap variabel dependen ERC.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486	.236	.160	.24627

Tabel di atas menunjukkan bahwa R Square sebesar 0,236 atau 23,6%. Hal ini berarti bahwa persentase pengaruh variabel independen (SM, UP dan KA) terhadap variabel dependen ERC sebesar 23,6%, sedangkan sisanya sebesar 76,4% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis terhadap pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Auditor pada 34 perusahaan yang tergolong dalam indeks kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 -2010 menunjukkan bahwa secara simultan menyatakan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan maupun kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap ERC sedangkan secara parsial hanya struktur modal yang mempunyai pengaruh terhadap ERC.

Dengan demikian besaran struktur modal, ukuran perusahaan dan kualitas auditor yang dimiliki oleh sebuah emiten dapat dijadikan pertimbangan untuk mengetahui keterkaitan antara pengumuman laba dan reaksi investor terhadap harga pasar saham perusahaan. Hasil uji hipotesis secara individual terhadap struktur modal menunjukkan

bahwa struktur modal mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ERC. Hal tersebut menggambarkan bahwa investor bereaksi negatif terhadap emiten yang memiliki utang jumlah yang relatif besar. Logika sederhana menyatakan bahwa semakin tinggi utang perusahaan akan semakin banyak membayar bunga sehingga investor akan lebih tertarik ke perusahaan yang utangnya sedikit/kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk (2007), Ridwan (2006), dan Murwaningsari (2008), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Struktur Modal mempunyai hubungan yang searah negatif dengan ERC.

Ukuran perusahaan ternyata tidak berpengaruh terhadap ERC dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2004) dan Ridwan (2004), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Mulyani dkk (2007) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ERC.

Hasil uji hipotesis secara individual terhadap Kualitas Auditor menunjukkan bahwa Kualitas Auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap ERC, yang berarti bahwa pada umumnya investor kurang memerhatikan Kualitas Auditor sebab hampir menyeluruh investor mengutamakan tingginya laba. Auditor hanya sebagai pihak independen antara perusahaan dan investor sehingga investor tidak akan peduli apakah laporan tersebut telah diaudit oleh auditor yang berkualitas maupun tidak (Mulyani dkk (2007)). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dkk (2007) dan Mayangsari (2004), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Kualitas Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC. Namun demikian, ternyata bahwa penelitian ini hasilnya berbeda dengan Teoh dan Wong (1993) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh terhadap ERC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Moh Benny 2008. Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal. Bandung: Alfabeta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi 2006. Accounting Theory. Jilid 1&2 Penerjemah yulianto dan Dermauli. Jakarta : Salemba Empat.
- Depatmen pendidikan Nasional 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elder, Randal J., Beasley, Mark S, Arens, Alvin A., Yusuf, Abadi Amir 2011, *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi, Jilid I&2 Editor Terjemah Desti Fitriani, Jakarta: Salemba Empat.*
- Fahmi, Irham 2011. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Gozali, Imam 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri 2011. Analisis Kritis Laporan Keuangan. Edisi 1, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jogiyanto 2008. Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi 5, Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ipot News untuk artikel PT Bentoel Internasional Investama Tbk download dari [http:// www.ipotnews.com](http://www.ipotnews.com) pada tanggal 17 November 2011
- Jang, Lesia., Sugianto, Bambang., dan Siagian, Dergibson 2007, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”, *Jurnal Akuntabilitas Vol. 6 No.2 Maret 2007. Hal : 142-149.*
- Kasmir 2011. Analisis Laporan Keuangan , Edisi 1 . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mayangsari, Sekar. 2004, Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Earnings Response Coefficient, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 7, No.2 Mei 2004. Hal: 154-178.

- Medan Bisnis, untuk artikel PT Merck Tbk download dari <http://medanbisnisdaily.com> pada tanggal 16 November 2011 Pukul 10.63
- Mulyani, Sri., Asik, Fadjrih Nur., dan Andayani. 2007, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. JAAI Vol. 11 No 1 Juli, 2007. Hal 35-45.
- Murwaningsari, Etty. 2008, Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Palupi, Margaretta Jati 2006, Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba : Bukti Empiris pada Bursa, Jurnal Ekubank Vol. November 2006. Hal : 1-25
- Rahardjo, Budi, 2007, Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer non Keuangan, Edisi ke 1, Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Reeve, James M., Warren, Carl S., dan Duchac, Jonathan E., Wahyuni, Ersi Tri., Soepriyanto, Gatot., Jusuf, Amir Abdi., dan Djakman, Chaerul D, 2009, *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia, Terjemahan Damayanti Dian. Jakarta : Salemba Empat.*
- Ridwan, Akhmad 2008, “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.46 Dan Koefisien Respon Laba Akuntansi”, Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali.
- Samryn, L.M, 2011. Pengantar Akuntansi, Buku 1. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Samsul, Mohamad , 2006. Pasar Modal & Manajemen. Jakarta : Erlangga.
- Santoso, Singgih 2010. Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sartono, R. Agus 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi 4 Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Scoott, William r, 2006. Financial Accounting Theory, Edisi: 4 Amerika: Pearson Prentice Hall.
- Sjahrial, Dermawan, 2010. Manajemen Keuangan, Edisi 4 Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Stice, Earl K., Stice, James D, dan Skousen, dan K Fred., Wahyuni, 2009. *Akuntansi Keuangan Jilid I Editor Terjemah Ali Akbar . Jakarta : Salemba Empat.*
- Suaryana, Akhmad 2008, “Pengaruh Konservatisme Laba Akuntansi terhadap Koefisien Respon Laba” Universitas Udayana.
- Sulistyo, Joko 2010. 6 Hari Jogo SPSS 17. Yogyakarta: Cakrawala
- Tandelilin, Eduardus, 2010. Portofolio dan Investasi, Edisi 1 Yogyakarta: Kanisius.
- Teoh dan Wong, 1993, “Perceived Auditor Quality and the Earnings Response Coefficient”. *The Accounting Review Vol 68 No.2 April 1993 Hal 346-358.*

## PENGARUH STOCK SPLIT TERHADAP PEREDARAN SAHAM DAN KINERJA KEUANGAN

**Mariana Ayu Wulandari**

*Perbanas Institute*

**Natali Yustisia**

*Perbanas Institute*

---

### ***Abstract***

*This study aimed to examine the effect of the stock split on financial performance, the level of overpriced stocks and trading volume activity in companies that stock split in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the split period of 2006-2008. The data used is EAT, EPS, EAT growth, EPS growth, PBV and PER one year before and after the stock split, and TVA five days before and after the stock split of 15 companies whose stock split, so that the sample used by 30 samples. The method of data analysis used in this study is a quantitative method, using SPSS 17.0 in Kolmogorov-Smirnov normality test and Wilcoxon statistical test. The result of this study stated that the stock split does not affect the financial performance variables consisting of EAT, EPS, EAT growth and EPS growth. Stock splits affect stock overpriced level variables measured using PER and PBV and trading volume activity variables as measured by the TVA. It is recommended for future studies, the sample studied companies categorized by industry, then split and the observation period was extended as well as adding other variables.*

---

**Keywords:** *stock split, financial performance, the level of overpriced stocks, EAT, EPS, PBV, PER, TVA*

### **Pendahuluan**

Harga saham yang beredar dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sejumlah dana yang mereka miliki pada suatu perusahaan yang mereka anggap dapat memberikan keuntungan yang menggiurkan. Harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba pada kurun waktu tertentu sehingga perusahaan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham

di masa yang akan datang. Semakin mahal harga saham, maka semakin tinggi pula laba yang dapat dihasilkan perusahaan. Namun, apabila perusahaan menetapkan harga sahamnya terlalu tinggi hal ini dapat menurunkan minat investor untuk membeli saham tersebut. Untuk itu, pemecahan saham merupakan solusi bagi perusahaan untuk dapat menarik minat investor dalam membeli saham dengan jumlah yang besar dan harga yang rendah.

Pemecahan saham (*stock split*) merupakan salah satu bentuk restrukturisasi modal yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang menimbulkan *split effect*, yaitu tindakan perusahaan yang berakibat naiknya jumlah saham yang beredar secara proporsional lebih besar daripada kenaikan kekayaan perusahaan (Muazaroh dan Iramani, 2005). Pemecahan saham merupakan tindakan memecah selebar saham menjadi jumlah lembar saham yang lebih banyak. Pemecahan saham akan mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah banyak tanpa melalui transaksi jual-beli. Secara teoretis pemecahan saham tidak akan menambah kekayaan pemegang saham atau secara tidak langsung memengaruhi *cash flow* perusahaan, karena di satu sisi jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi di sisi lain harga saham turun secara proporsional.

Salah satu alasan yang mendasari perusahaan melakukan pemecahan saham, yaitu alasan memanfaatkan psikologis pemodal dalam rangka meningkatkan likuiditas saham. Baker dan Gallagher (1980) menyimpulkan bahwa perusahaan melakukan *stock split* agar dapat menambah daya tarik investor dan meningkatkan perdagangan. Menurut Conroy dan Harris (1999), para manajer melakukan pemecahan saham agar harga saham perusahaan dapat mencapai tingkat harga yang dapat diterima oleh para investor. Alasan lainnya adalah memanfaatkan psikologis pemodal tentang tingkat keuntungan yang tinggi karena basis harga yang lebih rendah.

Muazaroh dan Iramani (2005) mengemukakan terjadinya peningkatan likuiditas saham yang lebih besar setelah perusahaan melakukan pemecahan saham. Sedangkan, Kurniawati (2003) menunjukkan bahwa terjadi penurunan likuiditas setelah perusahaan melakukan pemecahan saham.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pandangan mengenai pemecahan saham yang dianggap dapat memengaruhi kinerja keuangan, tingkat kemahalan saham



serta aktivitas volume perdagangan saham. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menilai kebijakan pemecahan saham apakah telah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan serta dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada saham.

### **Tinjauan Pustaka dan Hipotesis**

#### **Pemecahan Saham (*Stock Split*)**

Menurut Sundjaja dan Inge (2002:347) serta Gitman (2009:615), pemecahan saham atau *stock split* merupakan metode yang biasa digunakan untuk menurunkan harga pasar saham perusahaan dengan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki setiap pemegang saham. Pemecahan saham tidak berpengaruh pada struktur modal perusahaan. Namun, pada umumnya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar dan mengurangi nilai per lembar saham.

#### **Harga Saham**

Menurut Anoraga dan Piji (2001:60) harga saham di bursa efek ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sedangkan pada saat banyak orang yang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Husnan (2000:256) menyatakan bahwa perubahan harga saham mengikuti pola *random walk* terjadi pada pasar modal yang efisien, yaitu pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Perubahan harga di waktu yang lalu tidak bisa dipergunakan untuk memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Di samping itu terdapat pandangan lain mengenai harga saham yaitu bahwa gerakan harga saham bukan mengikuti pola *random walk* karena bisa diperkirakan tren atau kecenderungannya di masa yang akan datang.

#### **Volume Perdagangan**

Pasar modal di Indonesia dapat dikatakan tidak efisien apabila terjadi penurunan dalam volume transaksi atau perdagangan (Anoraga dan Piji, 2001:87). Untuk itu, volume perdagangan saham merupakan besarnya jumlah saham yang diperdagangkan sebagai akibat dari transaksi di pasar modal.

Dalam penelitian yang dilakukan Muazaroh dan Iramani (2005), aktivitas volume perdagangan saham dapat diukur dengan melihat indikator *Trading Volume Activity* (TVA), dimana:

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### Hipotesis

Muazaroh dan Iramani (2005) menggunakan sampel 22 perusahaan dalam industri *property* dan *real estate*. Hasil pengujian terhadap *abnormal return* saham adalah pemecahan saham tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar karena pengumuman pemecahan saham telah diketahui sebelumnya. Untuk variabel kinerja keuangan pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara EPS perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan pemecahan saham. Pertumbuhan kinerja keuangan yang diukur menggunakan proksi pertumbuhan laba bersih perusahaan (EAT) dan laba bersih per lembar saham (EPS) antara tahun ke-2 dan tahun ke-1 sebelum pemecahan saham dilakukan, menunjukkan EAT terjadi peningkatan yang tidak signifikan sedangkan pada EPS mengalami penurunan sebelum melakukan pemecahan saham.

Variabel lainnya, yaitu tingkat kemahalan harga saham pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan yang tidak melakukan pemecahan saham menyatakan bahwa PBV (*price to book value*) perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih baik daripada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham sehingga mendukung *trade range hypothesis* yang menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan volume perdagangan saham. Pada aktivitas perdagangan saham terjadi peningkatan yang ditunjukkan dari nilai TVA lebih besar sesudah perusahaan melakukan pemecahan saham, namun nilainya tidak signifikan. Penelitian dilakukan Kurniawati (2003) terhadap perusahaan yang melakukan *stock split* pada periode Juni 1994 sampai dengan Juni 1997 di BEI. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa pengumuman *stock split* memiliki kandungan informasi sehingga direspon oleh para pelaku pasar di pasar modal. Pada pengujian likuiditas saham menunjukkan bahwa terjadi penurunan likuiditas setelah *stock split*.

Selanjutnya penelitian Conroy dan Harris (1999) dengan sampel yang diambil sebanyak 2.976 perusahaan selama periode 1925 – 1996 di Amerika Serikat. Penelitian ini mengkaji hubungan antara *split* dan harga saham pada perusahaan. Kesimpulan yang diperoleh bahwa manajer perusahaan melakukan pemecahan saham agar harga saham perusahaan dapat mencapai tingkat harga yang dapat diterima oleh para investor.

Penelitian lain oleh Baker dan Gallagher (1980) dengan sampel 100 perusahaan yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE) selama tahun 1978 dan tidak mengumumkan *stock dividend* maupun *double stock splits* selama tahun 1974 sampai tahun 1978. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan suatu alat yang berguna untuk membawa saham ke tingkat perdagangan yang optimal. Dengan kata lain, perusahaan melakukan pemecahan saham agar tingkat perdagangan berada dalam kondisi yang lebih baik sehingga dapat menambah daya tarik investor dan meningkatkan likuiditas perdagangan.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini:

**H1a :** Pemecahan saham berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan

**H1b:** Pemecahan saham berpengaruh terhadap laba bersih per lembar saham perusahaan.

**H1c:** Pemecahan saham berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

**H1d:** Pemecahan saham berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih per lembar saham perusahaan.

**H2a:** Pemecahan saham berpengaruh terhadap *Price Book Value* perusahaan.

**H2b:** Pemecahan saham berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* perusahaan.

**H3 :** Pemecahan saham berpengaruh terhadap volume perdagangan saham.

## **Metode Penelitian**

## Populasi dan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* agar dapat mewakili populasinya dan dapat memenuhi tujuan penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan adalah:

1. Perusahaan sampel adalah perusahaan yang melakukan pemecahan saham selama periode penelitian yaitu pada periode *split* antara tahun 2006-2008.
2. Perusahaan yang melakukan pemecahan saham mengumumkan rencana pemecahan saham secara terbuka kepada publik melalui surat kabar dan media masa lainnya dengan mencantumkan nama perusahaan, ketentuan pemecahan saham, dan *split factor*.
3. Selama periode penelitian perusahaan yang menjadi sampel pemecahan saham terbebas dari *double stock splits*.
4. Perusahaan yang menjadi sampel merupakan perusahaan yang datanya tersedia secara lengkap untuk kebutuhan analisis.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan terdaftar di BEI pada periode *split* 2006–2008 yaitu sebanyak 15 perusahaan yang melakukan pemecahan saham di mana data sampel yang digunakan adalah data satu tahun sebelum dan satu tahun setelah pemecahan saham dilakukan sehingga jumlah total sampelnya menjadi sebanyak 30 sampel (Lampiran 1).

## Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian bersumber pada data sekunder yang ada di situs internet [www.idx.com](http://www.idx.com), [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) serta *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Nama perusahaan yang melakukan pemecahan saham pada tahun 2006 - 2008.
2. Tanggal pengumuman perusahaan melakukan pemecahan saham.
3. Data Laporan Laba Rugi per 31 Desember pada akhir periode satu tahun sebelum dan satu tahun setelah perusahaan melakukan pemecahan saham yang meliputi, laba bersih, laba bersih per lembar saham, PER dan PBV.

4. TVA yang meliputi jumlah saham yang diperdagangkan dan jumlah saham yang beredar pada lima hari sebelum dan setelah perusahaan melakukan pemecahan saham.

### **Alat Analisis**

Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian memiliki asumsi bahwa data yang bersangkutan memenuhi ciri berdistribusi normal. Untuk itu, hal pertama yang dilakukan dalam menganalisis data adalah uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov.

Setelah uji normalitas dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah uji hipotesis. Apabila pada uji normalitas hasilnya menunjukkan bahwa distribusi normal (lebih besar dari alpha atau 0,05) maka selanjutnya uji hipotesis menggunakan *paired sample test*. Sedangkan apabila pada uji normalitas hasilnya menunjukkan bahwa distribusi tidak normal (lebih kecil dari alpha atau 0,05) maka selanjutnya uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon.

### ***Paired Sample Test***

Untuk menganalisis kebenaran dari keenam hipotesis yang terdapat pada penelitian ini, maka dilakukan uji *paired sample test*. Uji hipotesis ini dimaksudkan apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pengamatan (Suharyadi dan Purwanto, 2004:435).

### **Wilcoxon**

Uji Wilcoxon digunakan jika besaran maupun arah perbedaan relevan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang sesungguhnya antara pasangan data yang diambil dari satu sampel atau dua sampel yang saling terkait (Supranto, J., 2009:302). Uji ini dapat menggantikan uji *paired sample test* apabila data hipotesis pada penelitian ini tidak normal karena uji Wilcoxon dapat membedakan dua sampel tanpa harus mempunyai distribusi normal dan varians yang sama (Suharyadi dan Purwanto, 2004:609).

## Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis, variabel-variabel yang akan diteliti perlu diberikan batasan-batasan dan ditentukan indikator-indikatornya. Adapun variabel-variabel tersebut yaitu:

### 1. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemecahan saham. Indikatornya adalah perusahaan terdaftar di BEI yang melakukan dan tidak melakukan pemecahan saham periode tahun 2006-2008.

### 2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan, tingkat kemahalan harga saham dan likuiditas saham. Ukuran kinerja keuangan yang digunakan adalah EAT, EPS, pertumbuhan EAT dan pertumbuhan EPS satu tahun sebelum dan setelah pemecahan saham.

Selanjutnya, tingkat kemahalan harga saham diukur dengan rasio PBV dan PER sebelum dan setelah pemecahan saham. Rumus kedua rasio tersebut adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share of Common Stock}}{\text{Book Value per Share of Common Stock}}$$
$$PER = \frac{\text{Market Price per Share of Common Stock}}{\text{Earnings per Share}}$$

Adapun ukuran volume perdagangan saham adalah rasio *trading volume activity* (TVA) lima hari sebelum dan setelah pemecahan saham.

## Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov hasilnya menunjukkan bahwa data sampel yang diteliti memiliki distribusi tidak normal sehingga statistik uji yang akan digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon.

**Hasil Uji Wilcoxon****1. Uji Hipotesis Pengaruh Pemecahan Saham terhadap Kinerja Keuangan****Tabel 1****Uji Peringkat Variabel Kinerja Keuangan****Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
EAT Setelah Pemecahan Saham - EAT Sebelum Pemecahan Saham	Negative Ranks	8 <sup>a</sup>	8.63	69.00
	Positive Ranks	7 <sup>b</sup>	7.29	51.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	15		
EPS Setelah Pemecahan Saham - EPS Sebelum Pemecahan Saham	Negative Ranks	11 <sup>d</sup>	8.27	91.00
	Positive Ranks	4 <sup>e</sup>	7.25	29.00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	15		
Pertumbuhan EAT Setelah Pemecahan Saham - Pertumbuhan EAT Sebelum Pemecahan Saham	Negative Ranks	8 <sup>g</sup>	9.63	77.00
	Positive Ranks	7 <sup>h</sup>	6.14	43.00
	Ties	0 <sup>i</sup>		
	Total	15		
Pertumbuhan EPS Setelah Pemecahan Saham - Pertumbuhan EPS Sebelum Pemecahan Saham	Negative Ranks	5 <sup>j</sup>	6.80	34.00
	Positive Ranks	10 <sup>k</sup>	8.60	86.00
	Ties	0 <sup>l</sup>		
	Total	15		

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 8 dari 15 perusahaan yang memiliki EAT dan pertumbuhan EAT lebih rendah setelah melakukan pemecahan saham.

Selain itu, terdapat 11 dari 15 perusahaan yang memiliki EPS lebih rendah setelah melakukan pemecahan saham. Namun, pada pertumbuhan EPS terdapat 10 perusahaan yang memiliki pertumbuhan EPS lebih tinggi setelah pemecahan saham.

**Tabel 2**  
**Uji Statistik Variabel Kinerja Keuangan**  
**Test Statistics<sup>c</sup>**

	EAT Setelah Pemecahan Saham - EAT Sebelum Pemecahan Saham	EPS Setelah Pemecahan Saham - EPS Sebelum Pemecahan Saham	Pertumbuhan EAT Setelah Pemecahan Saham - Pertumbuhan EAT Sebelum Pemecahan Saham	Pertumbuhan EPS Setelah Pemecahan Saham - Pertumbuhan EPS Sebelum Pemecahan Saham
Z	-.511 <sup>a</sup>	-1.761 <sup>a</sup>	-.966 <sup>a</sup>	-1.477 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.609	.078	.334	.140

a. Based on positive ranks.

b. Based on negative ranks.

c. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari tabel 2, nilai sig. EAT sebelum dan setelah pemecahan saham sebesar 0,609 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga pemecahan saham tidak berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Demikian pula dengan pengujian terhadap pertumbuhan EAT nilai sig. sebesar 0,334 berarti pemecahan saham tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih perusahaan.

Hal yang sama juga terjadi pada pengujian terhadap EPS sebelum dan setelah pemecahan saham, yang menunjukkan nilai sig. sebesar 0,078 maka pemecahan saham tidak berpengaruh terhadap laba bersih per lembar saham perusahaan. Adapun pengujian terhadap pertumbuhan laba bersih per lembar saham menunjukkan nilai sig.



sebesar 0,140 yang berarti pemecahan saham tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih per lembar saham.

Hasil dari keempat pengujian pada variabel kinerja keuangan tidak mendukung *signaling hypothesis* yang menyatakan pemecahan saham merupakan tindakan manajemen untuk memberikan informasi mengenai pendapatan masa yang akan datang ke pasar. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Muazaroh dan Iramani (2005) yang mendukung *signaling hypothesis*.

## 2. Uji Hipotesis Pengaruh Pemecahan Saham terhadap Tingkat Kemahalan Saham

**Tabel 3**  
**Uji Peringkat Variabel Tingkat Kemahalan Saham**  
**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PBV Setelah Pemecahan Saham - PBV Sebelum Pemecahan Saham	Negative Ranks	13 <sup>a</sup>	7.54	98.00
	Positive Ranks	2 <sup>b</sup>	11.00	22.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	15		
PER Setelah Pemecahan Saham - PER Sebelum Pemecahan Saham	Negative Ranks	13 <sup>d</sup>	8.62	112.00
	Positive Ranks	2 <sup>e</sup>	4.00	8.00
	Ties	0 <sup>f</sup>		
	Total	15		

a. PBV Setelah Pemecahan Saham < PBV Sebelum Pemecahan Saham

b. PBV Setelah Pemecahan Saham > PBV Sebelum Pemecahan Saham

c. PBV Setelah Pemecahan Saham = PBV Sebelum Pemecahan Saham

d. PER Setelah Pemecahan Saham < PER Sebelum Pemecahan Saham

e. PER Setelah Pemecahan Saham > PER Sebelum Pemecahan Saham

Sumber: Hasil olah data SPSS

Terdapat sebanyak 13 perusahaan dengan PBV lebih rendah setelah pemecahan saham dan 13 perusahaan dengan PER lebih rendah setelah pemecahan saham.

**Tabel 4**  
**Uji Statistik Variabel Tingkat Kemahalan Saham**  
**Test Statistics<sup>b</sup>**

	PBV Setelah Pemecahan Saham - PBV Sebelum Pemecahan Saham	PER Setelah Pemecahan Saham - PER Sebelum Pemecahan Saham
Z	-2.158 <sup>a</sup>	-2.953 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.031	.003

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Hasil olah data SPSS

Dari tabel 4, PBV sebelum dan setelah pemecahan saham memiliki nilai sig. sebesar 0,031 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 berarti pemecahan saham berpengaruh terhadap *price book value* perusahaan. Pada pengujian terhadap PER sebelum dan setelah pemecahan saham memiliki nilai sig. sebesar 0,003 maka pemecahan saham berpengaruh terhadap *price earning ratio* perusahaan. Hasil penelitian mengenai PBV mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muazaroh dan Iramani (2005) di mana PBV perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dari perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham tetapi tidak menunjukkan hasil yang lebih tinggi untuk PER.

### 3. Uji Hipotesis Pengaruh Pemecahan Saham terhadap Volume Perdagangan Saham

**Tabel 5**  
**Uji Peringkat Variabel Volume Perdagangan Saham**  
**Ranks**

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
TVA Setelah Pemecahan Saham - TVA Sebelum Pemecahan Saham			
Negative Ranks	11 <sup>a</sup>	9.18	101.00
Positive Ranks	4 <sup>b</sup>	4.75	19.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	15		

a. TVA Setelah Pemecahan Saham < TVA Sebelum Pemecahan Saham

b. TVA Setelah Pemecahan Saham > TVA Sebelum Pemecahan Saham

c. TVA Setelah Pemecahan Saham = TVA Sebelum Pemecahan Saham

Sumber: Hasil olah data SPSS

Perusahaan dengan TVA setelah pemecahan saham lebih rendah daripada sebelum pemecahan saham terdapat sebanyak 11 perusahaan dan 4 perusahaan dengan TVA lebih besar setelah perusahaan melakukan pemecahan saham.

**Tabel 6**  
**Uji Statistik Variabel Volume Perdagangan Saham**

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	TVA Setelah Pemecahan Saham - TVA Sebelum Pemecahan Saham
Z	-2.329 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.020

- a. Based on positive ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 6, nilai sig. TVA sebelum dan setelah pemecahan saham sebesar 0,020 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 sehingga pemecahan saham berpengaruh terhadap volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham. Namun, dengan lebih tingginya TVA sebelum pemecahan saham, hal ini menunjukkan bahwa penelitian tidak mendukung *trade range hypothesis* dimana merupakan teori yang menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan volume perdagangan saham. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Muazaroh dan Iramani (2005) yang tidak mendukung *trade range hypothesis*.

### **Simpulan, Keterbatasan dan Saran**

Penelitian ini melihat pengaruh pemecahan saham terhadap kinerja keuangan diukur dengan menggunakan EAT, EPS, pertumbuhan EAT serta pertumbuhan EPS satu tahun sebelum dan satu tahun setelah perusahaan melakukan pemecahan saham, menunjukkan Hal ini menunjukkan bahwa pemecahan saham tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebelum dan setelah pemecahan saham.

Pengujian untuk menganalisis pengaruh pemecahan saham terhadap tingkat kemahalan saham diukur dengan menggunakan PBV dan PER satu tahun sebelum dan satu tahun setelah perusahaan melakukan pemecahan. Hasil ini menyatakan bahwa pemecahan saham berpengaruh terhadap tingkat kemahalan saham sebelum dan setelah pemecahan saham.

Pengujian selanjutnya mengenai pengaruh pemecahan saham terhadap aktivitas perdagangan diukur dengan menggunakan *trading volume activity* (TVA) pada lima hari sebelum dan lima hari setelah pemecahan saham. Hasilnya memperlihatkan bahwa pemecahan saham berpengaruh terhadap volume perdagangan saham sebelum dan setelah pemecahan saham.

Keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya periode *split* dan periode pengamatan yang digunakan cukup singkat yaitu perusahaan yang melakukan pemecahan saham di BEI pada periode *split* 2006-2008 dengan data yang digunakan adalah satu tahun sebelum dan satu tahun setelah pemecahan saham. Hal ini mengakibatkan jumlah perusahaan dan sampel yang diteliti belum menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan secara akurat. Penelitian ini juga tidak menggolongkan perusahaan yang melakukan pemecahan saham ke dalam suatu industri tertentu sehingga hasil yang diperoleh tidak terinci dan tidak mewakili industri secara proporsional.

Selain itu, karena adanya keterbatasan dalam memperoleh data lainnya mengenai pemecahan saham, peneliti tidak memasukkan faktor-faktor lain yang pernah diteliti sebelumnya seperti kandungan informasi pasar dan proksi lain untuk mewakili aktivitas perdagangan saham. Penelitian ini hanya meneliti aktivitas perdagangan saham dari volume perdagangan tanpa melihat *bid price* dan *offer price* ketika pemecahan saham dilakukan.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya, perusahaan yang akan diteliti dikategorikan berdasarkan industri sehingga analisis yang dihasilkan dapat lebih rinci dan mewakili industri secara proporsional. Penelitian yang dilakukan selanjutnya akan lebih baik jika memperpanjang periode *split* dan periode pengamatan sehingga sampel dapat mewakili keadaan pasar yang sesungguhnya.

Selain itu, peneliti berikutnya perlu memasukkan variabel-variabel lain yang dapat menghasilkan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi motivasi perusahaan dalam melakukan pemecahan saham, seperti menggunakan *abnormal return* untuk meneliti kandungan informasi pasar dan menggunakan *bid ask spread* untuk meneliti aktivitas perdagangan saham. Dengan memasukkan faktor-faktor tersebut, penelitian mengenai pemecahan saham dapat dikembangkan secara luas sehingga menghasilkan informasi yang dapat berguna bagi perusahaan, investor maupun dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. dan Piji Pakarti. (2001). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Baker, H., Kent & Gallagher, Patricia L. (1980). *Management's View of Stock Splits*. *Financial Management*, Vol. 9 No. 2 (Summer): 73-77.
- Conroy, Robert M. & Harris, Robert S. (1999). *Stock Splits and Information: The Role of Share Price*. *Financial Management*, Vol. 28 No. 3 (Autumn): 28-40.
- Gitman, Lawrance J. (2009). *Principles of Managerial Finance, Twelfth Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Husnan, Suad. (2000). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*, Jilid 1, Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Kurniawati, Indah. (2003). *Analisis Kandungan Informasi Stock Split dan Likuiditas Saham: Studi Empiris pada Non-synchronous Trading*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 No. 3 (September): 264-275.
- Keown, Arthur J., dkk. (2010). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*, Jilid 2, Edisi ke-10. Jakarta: PT Indeks.
- Muazaroh dan Iramani. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan, Kemahalan saham, dan Likuiditas pada Pemecahan Saham*. *Majalah Ekonomi*, Tahun XV No. 3A (Desember): 327-340.
- Suharyadi dan Purwanto S.,K. (2004). *Statistika: untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sundjaja, R. dan Inge Barlian. (2002). *Manajemen Keuangan Dua*, Edisi ke-3. Jakarta: Prenhallindo.
- Supranto, J. (2009). *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Jilid 2, Edisi ke-7. Jakarta: Erlangga.
- [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com)
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**LAMPIRAN 1**

**Tabel 7**

**Daftar Nama Perusahaan yang Melakukan Pemecahan Saham**

No.	Tahun	Kode Emiten	Nama Emiten
1.	2006	BBLD	PT Buana Finance Tbk
2.		JRPT	PT Jaya Real Property Tbk
3.		PJAA	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk
4.		TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
5.	2007	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
6.		ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk
7.		JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk
8.		PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
9.		SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk
10.		SOBI	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
11.	2008	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
12.		INCO	PT International Nickel Indonesia Tbk.
13.		PANR	PT Panorama Sentrawisata Tbk
14.		PANS	PT Panin Sekuritas Tbk
15.		TINS	PT Timah Tbk

Sumber : Peneliti (2012)

## ANALISIS KASUS KORUPSI DI DAERAH 2012

Wiwiek Prihandini

Perbanas Institute

---

### ABSTRACT

*This study aimed is to describe the pattern of corruption in the region, based on type of crime and the corruption handling during the year 2012. This study uses a qualitative approach on describing qualitatif information of corruption cases. Data on corruption news were mainly obtained from “Kompas” newspaper – print and online edition - published on 2012. News about corruption were analyzed based on the types of corruption such as bribery, embezzlement, mark up, and favoritism, and types of crime. Result of this study indicate that corruption in the region involving governor, mayor, or regents, and members of local parliament. Most corruption cases are misappropriation of public funds, tax revenues, and bribery which are occurred in many provinces. Prosecuting of corruption cases usually punished corruption perpetrators with mild sentence which give no deterrent effect.*

---

**Keywords:** *Bribery, embezzlement, markup, favoritism, type of crime*

### Pendahuluan

**S**epanjang 2004 hingga 2012, data di Kementerian Dalam Negeri Republik (Kemendagri) Indonesia mencatat terdapat 277 gubernur, wali kota, atau bupati yang terlibat kasus korupsi. Data Kemendagri juga menyebutkan bahwa selain pejabat tingkat kepala daerah juga melibatkan sekitar 1.500 pejabat daerah dalam tindak pidana korupsi (Kompasiana, Oktober 2012).

Di Jakarta, nilai transaksi mencurigakan pada pegawai Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta cenderung meningkat. Hingga Juni 2012 nilai transaksi mencurigakan pada rekening pegawai Provinsi DKI mencapai 46,7% dari total nilai transaksi mencurigakan (Kompas, Agustus 2012). Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyatakan bahwa provinsi yang berada di posisi di atas setelah Jakarta adalah Jawa Barat, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Jambi, Sumatera Utara,



Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Aceh, Papua, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Bangka Belitung.

Pusat Kajian Anti Korupsi (Pukat) UGM telah memantau perkembangan kasus korupsi (*trend corruption report*) selama bulan Januari – Juni 2012. Dari total 151 kasus, pelaku korupsi terbanyak berasal dari kalangan pejabat pemerintah daerah, yaitu sebanyak 34 orang, dari kalangan swasta 26 orang dan pemerintah pusat 24 orang. Pemantauan tren korupsi oleh Pukat sepanjang semester pertama menunjukkan, pelaku korupsi terbanyak berasal dari pemerintah daerah. Kasus tindak pidana korupsi pada tingkat pemerintah daerah dilakukan oleh pejabat mulai dari sekretaris daerah (sekda), kepala dinas, sampai ke tingkat pejabat teknis.

Menurut Suwarno dan Junanto (2006) pemberantasan korupsi dapat dilakukan dengan cara pencegahan dan penindakan. Pencegahan dilakukan di antaranya dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai dampak dari korupsi dan sosialisasi tindak pidana korupsi melalui media cetak dan elektronik. Sedangkan Kurniawan (2009:120) mengatakan pemberantasan korupsi di Indonesia cenderung dilakukan secara parsial dan tidak ada strategi yang jelas, sehingga meskipun sudah banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah baik pusat maupun daerah, hasilnya tidak signifikan. Kurniawan (2009: 121) juga menyatakan strategi anti korupsi yang baik adalah strategi anti korupsi yang mempertimbangkan faktor yang berpengaruh terhadap korupsi, dan diarahkan pada penguatan peran masyarakat dan akuntabilitas publik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kasus korupsi di daerah berdasarkan jenis dan tindak kejahatan korupsi. Selain itu penelitian ini juga akan mengidentifikasi penanganan kasus korupsi di daerah yang dilakukan oleh penegak hukum selama tahun 2012.

## **Kerangka Teori**

Bac (1998) menyebutkan bahwa korupsi merupakan masalah yang kompleks dan *multidimensional fenomena*. Korupsi juga masuk dalam kategori tindak kriminal, mulai dari tingkatan yang sepele seperti penerimaan uang pelicin (penyuapan dan pemerasan) sampai pada transaksi ilegal yang dilakukan oleh pejabat pemerintah. Bac

(1998) membedakan antara korupsi eksternal (individual) dan internal (organisasi). Korupsi individual atau eksternal merupakan korupsi di mana masyarakat harus membayar kepada pejabat pemerintah atas pelayanan yang seharusnya dia peroleh, harus membayar lebih dari yang seharusnya untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat atau pelayanan yang seharusnya dia tidak dapatkan. Sedangkan korupsi organisasi merupakan bentuk kolusi yang membuat suatu organisasi pemerintahan masuk ke dalam area pembagian hasil korupsi yang dilakukan secara sistematis. Dicontohkan aparat pemerintah yang mengumpulkan uang dari perdagangan minuman dan perjudian ilegal, kemudian sebagian hasilnya disetor kepada pejabat yang lebih tinggi secara teratur. Chr, Andvig, Fjeldstad, Amundesen, Soreide (2000:14) mengklasifikasikan jenis korupsi menjadi lima yaitu, penyuapan, penggelapan, kecurangan, pemerasan, dan *favouritism*.

Sementara itu Huisman dan Walle (2009:1) menyatakan bahwa korupsi merupakan bentuk tindak kejahatan (*crime*). Beberapa konsep telah dikembangkan untuk membedakan bentuk-bentuk dari tindak kejahatan. Konsep-konsep ini dapat memberi pemahaman tentang korupsi dengan lebih baik. Konsep yang paling penting dalam menghubungkan korupsi sebagai tindak kejahatan adalah *organised crime*, *occupational crime*, dan *organisational crime*.

Menurut Huisman dan Walle (2009:2) *organised crime* dirasakan sebagai fenomena tindak kejahatan yang ancamannya terhadap sistem ekonomi yang legal terus mengalami peningkatan, tetapi tampaknya sulit bagi polisi untuk menangkap jaringan ilegal yang ada dibalik *organised crime* (kejahatan yang terorganisir). Pencucian uang dan korupsi dianggap sebagai mekanisme yang dipakai oleh *organised crime* untuk memfasilitasi atau melanggengkan tindakan ilegal tanpa perlu khawatir akan terdeteksi. Dapat dinyatakan terdapat hubungan simbiosis yang saling menguntungkan antara *organised crime* dan institusi legal dan jika ada kesempatan organisasi kriminal akan melakukan korupsi. Korupsi menjadi penting dan memberi manfaat bersama. Selanjutnya kedekatan kedua institusi kriminal dan legal membuat korupsi menjadi lebih rumit dan sulit untuk dibuktikan. Akhirnya sebagian dari *organised crime* masuk dalam kehidupan institusi legal dan kegiatan kriminal secara total tercampur dengan kegiatan bisnis legal (Huisman dan Walle, 2009:4).

Konsep *occupational crime* menjadi relevan ketika menggunakan sudut pandang korupsi secara pasif. Huisman dan Walle (2009:6) menjelaskan seorang karyawan, baik yang bekerja pada perusahaan swasta maupun institusi pemerintah, seringkali menyalahgunakan jabatan atau posisinya untuk keuntungannya sendiri dan mengabaikan atau bertentangan dengan kepentingan pemilik. Selanjutnya Huisman dan Walle (2009:6) menyatakan bahwa pembahasan korupsi sebagai *occupational crime* dapat dimulai dari melihat beberapa ciri. Pertama, berkaitan dengan korupsi pasif, pelanggar (pelaku korupsi) memiliki tanggungjawab pribadi atas apa yang telah dilakukan, namun diabaikan oleh organisasi atau pihak yang dikorupsi (*corruptee*). Ada kekhawatiran dari *corruptee*, jika diproses kasus korupsi yang dilakukan oleh si pelanggar, pihak *corruptee* akan ikut terjerat. Kedua, *occupational crime* tidak selalu melawan kepentingan pemilik. Dari sudut pandang *corruptee* dalam kasus *public corruption*, seringkali terjadi bahwa organisasi dapat memperoleh keuntungan dari perilaku individu, terutama bila hal itu sudah menjadi bagian panjang dari proses pengaburan standar moral. Dalam kasus *private corruption*, kepentingan organisasi dan kepentingan *corruptee* saling berinteraksi.

Sedangkan *organisational crime* dapat dijelaskan sebagai tindak kejahatan yang dilakukan oleh organisasi atau anggota organisasi untuk kepentingan organisasi tersebut. Ini adalah bagian dari kejahatan kerah putih (*white collar*). Saat ini, domain *organisational crime* sudah menjadi lahan utama penelitian kriminologi, meskipun bukan khusus pada korupsinya. Hal ini disebabkan karena korupsi selalu terkait erat dengan kejahatan yang terorganisir dan dipandang sebagai ‘fasilitator’ dari kejahatan terorganisir.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Peneliti mencoba mengidentifikasi kasus korupsi yang terjadi di daerah (berbagai provinsi di Indonesia) berdasarkan pelaku, jenis korupsi dan pengkategorian tindak kriminal. Data utama mengenai kasus korupsi di daerah didasarkan atas kliping berita surat kabar harian “Kompas” sepanjang tahun 2012, dilengkapi dengan kliping dari Koran Tempo, baik versi cetak maupun online selama tahun 2012. Surat kabar harian Kompas dipilih

sebagai sumber data utama karena harian tersebut secara konsisten banyak memberitakan kasus korupsi baik yang terjadi di pusat pemerintahan maupun di daerah.

Dari pengamatan dan analisis kliping, kemudian dikelompokkan berdasarkan kasusnya, dan setiap kasus diberi kode. Berita yang sudah tersusun secara kronologis untuk setiap kasus dideskripsikan, kemudian dianalisis berdasarkan pengkategorianya.

#### 4. Pembahasan

Tabel 4.1. menginformasikan mengenai beberapa Kepala Daerah yang tersangkut masalah hukum, yang menjalani proses hukum pada tahun 2012.

**Tabel 4.1.**  
**Daftar Kepala Daerah yang Tersangkut Masalah Hukum**  
**Selama 2012**

No	Nama, Jabatan	Kasus	Keterangan	Proses Pengadilan
1.	A. Muis Haka, Bupati Sekadau, Kalbar	Korupsi anggaran pengadaan tanah	Tahun 2005, Pemkab Sekadau melakukan pembebasan 207 Ha lahan untuk pembangunan kompleks Pemkab yang baru. Nilainya proyek di- <i>markup</i> hingga menimbulkan kerugian Negara Rp 14 miliar. Muis Haka adalah Plt Bupati yang juga ketua tim pembebasan lahan.	Pengadilan Tipikor Pontianak (21/11/2012) menghukum Muis Haka 2 thn, denda Rp 100 juta subsider 3 bulan kurungan
2.	Agusrin M Najamudin, Gubernur Bengkulu	Korupsi dana bagi hasil PBB	Agusrin terbukti melakukan korupsi dana bagi hasil Pajak Bumi dan Bangunan, dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan tahun 2006 melalui	Vonis kasasi MA, 4 thn penjara (01/01/2012). PN Jakarta Pusat sebelumnya memutus bebas Agusrin.

			pembukaan rekening yang dibuat oleh Kepala Dinas Pendapatan Daerah Bengkulu. Gubernur Bengkulu 2010-2015 ini diberhentikan dari jabatannya pada 12 April 2012.	
3.	Amran Batalipu, Bupati Buol	Suap pengurusan hak guna usaha perkebunan kelapa sawit.	Amran menyalahgunakan wewenang sebagai pejabat negara dengan meminta uang sebesar Rp 3 miliar kepada PT Hartati Inti Plantation untuk pembuatan surat rekomendasi kepada Gubernur dan Menteri terkait HGU Kelapa Sawit milik Hartati Murdaya.	Pengadilan Tipikor Jakarta menghukum Amran penjara 7 thn 6 bulan denda Rp 300 juta subsider 6 bln kurungan.
4.	Andi Achmad Sampurnajaya, Bupati Lampung	Korupsi dana APBD	Andi Achmad terbukti memindahkan dana APBD senilai Rp 28 miliar ke BPR Tripanca.	Vonis MA, penjara 12 thn, denda Rp 500 juta, subsider 6 bulan kurungan, dan uang pengganti Rp 20,5 miliar subsider 3 tahun penjara.
5.	Awang Farouk, Gubernur Kaltim	Korupsi terkait divestasi Saham PT Kaltim Prima Coal	Diduga terlibat dalam proses pengalihan dana hasil penjualan saham KPC senilai Rp 576 miliar, dari Pemkab Kutim ke PT Kutai Timur Energi, ketika Awang menjadi Bupati Kutai Timur.	Pada November 2012, proses pengadilan masih berlangsung.
6.	Bambang Bintoro, Bupati Batang 2002-2012	Korupsi APBD Kabupaten Batang	Bambang diduga melakukan korupsi APBD tahun 2004 sebesar Rp 796 juta berupa dana premi asuransi anggota DPRD Batang. Dana itu dibagikan kepada 45 anggota DPRD Batang sebagai bantuan dana purnabakti.	Sidang perdana Pengadilan Tipikor Semarang, Jateng, (16/5/2012).

7.	Burhanuddin Husin, Bupati Kampar, Riau	Korupsi izin usaha pemanfaatan hasil hutan	Burhanudin menerima suap Rp 1,1 miliar dari beberapa perusahaan terkait pemberian ijin penebangan kayu. Negara dirugikan Rp 519 miliar.	Pengadilan Tipikor menghukum Burhanuddin 2 thn 6 bln denda Rp 100 juta subsider 2 bulan kurungan.
8.	Eep Hidayat, Bupati Subang	Biaya Pemungutan PBB	Eep melakukan perbuatan melawan hukum yang menyebabkan kerugian negara dalam kasus korupsi Biaya Pungutan Pajak Bumi dan Bangunan Kabupaten Subang periode 2003-2008.	Vonis MA 5 thn penjara, denda Rp 200 juta dan uang pengganti Rp 2,5 miliar
9.	Fadel Muhammad, Gubernur Sulawesi Tenggara	Korupsi sisa dana APBD	Kasus ini berawal dari dibagikannya dana sisa APBD sebesar Rp 5,4 miliar kepada 45 anggota DPRD (2001-2006) melalui SKB Ketua DPRD dan Gubernur Sulawesi Tenggara Fadel Muhammad yang kemudian dibuat Perda. Kasus ini pernah dihentikan prosesnya oleh Kejati Gorontalo dengan terbitnya dua kali Surat Perintah Penghentian Penyidikan (SP3) tahun 2009 dan 2010.	Kejaksaan Tinggi Gorontalo (25/5/2012) menetapkan lagi Fadel Muhammad sebagai tersangka.
10.	Fauzi Siin, Bupati Kerinci 1999-2008	Korupsi dana APBD 2008	Fauzi melakukan korupsi pada sejumlah proyek pengadaan makanan dan minuman, pengadaan kendaraan bermotor, dan pengadaan alat tulis kantor. Kerugian negara Rp 2,8 miliar.	Vonis MA (26/01/2012), penjara pokok 4 thn, hukuman 6 bulan, denda Rp 200 juta, pengembalian uang Rp 2,8 miliar.
11.	John Manoppo, Wali Kota	Korupsi proyek Pembangunan	Joh terbukti melakukan penunjukan langsung terhadap PT	Pengadilan Tipikor Semarang memvonis

	Salatiga	Jalan Lingkar	Kuntjup yang ternyata bukan peserta tender dengan tawaran harga terendah, dalam proyek Jalan Lingkar Selatan. Kasus ini terjadi saat John menjabat Wali Kota Salatiga. Kerugian negara mencapai Rp 12,2 miliar.	penjara 3 tahun 6 bulan, denda Rp 100 juta subsidi 3 bln kurungan.
12.	Marlina M. Siahaan, Bupati Bolaang Mongondow, Sulut	Korupsi APBD	Kasus ini terjadi tahun 2010. Pemkab Bolaang Mongondow mengalokasikan tunjangan aparat pemerintah desa TPAPD dalam APBD 2010 sebesar Rp 12,3 miliar. Terjadi penyalahgunaan yang menyebabkan kerugian negara Rp 3,8 miliar.	Pada Oktober 2012, proses pengadilan masih berlangsung.
13.	Mochtar Mohammad, Walikota Bekasi	Suap anggota DPRD, Adipura, anggota BPK; korupsi anggaran	Mochtar diajukan ke pengadilan untuk 4 kasus dugaan korupsi: suap anggota DPRD senilai Rp 1,6 miliar untuk pengesahan APBD; korupsi anggaran makanan minuman Rp 639 juta; suap kemenangan piala Adipura senilai Rp 500 juta; dan suap BPK agar mendapat predikat wajar tanpa pengecualian.	Vonis MA, 6 thn penjara, denda Rp 300 juta, uang pengganti Rp 639 juta
14.	Murman Effendi, Bupati Seluma, Bengkulu	Suap 27 anggota DPRD	Murman terbukti memberikan uang ke 27 anggota DPRD Seluma, terkait perubahan Perda 12/2010 menjadi Perda 2/2011 yang mengatur tentang peningkatan dana anggaran pembangunan infrastruktur	Vonis Pengadilan Tindak Pidana Korupsi, 2 tahun penjara denda Rp 100 juta subsidi 6 bulan kurungan.

15.	Rina Iriani Sri R, Bupati Karanganyar	Korupsi dana subsidi pembangunan perumahan	Rina diduga menyalahgunakan bantuan subsidi perumahan dari Kementerian Perumahan Rakyat, 2007-2008. Nilai dana yang tidak sesuai peruntukan mencapai sekitar Rp 18 miliar, sedangkan yang diduga dinikmati oleh Rina Rp 11,1 miliar.	Pada Oktober 2012, proses pengadilan masih berlangsung.
16.	Robert Edison Siahaan, Walikota Pematang Siantar	Korupsi Dana DPU dan anggaran Bansos APBD Kota	Korupsi anggaran rehabilitasi DPU APBD Pematang Siantar 2007 sebesar Rp 8,3 miliar (dari anggaran Rp 14,7 miliar hanya realisasinya Rp 6,4 miliar); dan anggaran bansos senilai Rp 2,175 miliar.	Vonis Pengadilan Tipikor Medan, 8 tahun penjara, denda Rp 100 juta subsider 4 bulan kurungan
17.	Satono, Bupati Lampung Timur	Korupsi APBD	Satono terbukti melakukan korupsi dengan menjaminkan uang kas daerah di bank yang tidak dijamin LPS, yang menyebabkan pembangunan tidak berjalan lancar karena uang yang mengendap di bank dibekukan.	Vonis MA, penjara 15 thn denda Rp 500 juta subsider 6 bln kurungan, dan uang pengganti Rp 10,58 miliar.
18.	Soemarmo Hadi S, Walikota Semarang	Suap anggota DPRD Kota Semarang	Soemarmo bersama Sekda Semarang memberikan hadiah kepada beberapa anggota DPRD terkait pembahasan APBD Semarang dengan nilai total Rp 304 juta.	Pengadilan Tipikor menjatuhkan hukuman penjara 1 thn 6 bln dan denda Rp 50 juta subsider dua bulan penjara.
19.	Sunaryo, Wakil Walikota Cirebon	Penyelewengan dana APBN	Sunaryo bersama anggota DPRD lainnya ikut memanipulasi APBD 2004 senilai Rp 4,9 miliar untuk kepentingan pribadi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.	Vonis Pengadilan Tipikor Bandung 1 thn penjara, denda Rp 50 juta serta uang pengganti Rp 180 juta.



20.	Untung Sarono Wiyono, Bupati Sragen	Penyalahgunaan APBD Kabupaten	Untung terbukti menyalahgunakan APBD Sragen dengan mendepositokan uang APBD Sragen 2003-2010 ke Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebesar Rp 40 miliar. Dari jumlah tersebut, Untung tidak dapat mengembalikan Rp 11 miliar.	Vonis MA (24/9/2012) 7 thn denda Rp 250 juta subsider 6 bln kurungan, uang pengganti Rp 11 miliar, subsider 5 bulan kurungan.
-----	-------------------------------------	-------------------------------	--	---

Sumber: Pengolahan Data

Berdasarkan kasus sebagaimana tersaji pada Tabel 4.1.dapat dikatakan bahwa dari 20 pejabat daerah yang melakukan tindak pidana korupsi, 11 di antaranya adalah bupati, 4 orang gubernur, 4 walikota, dan 1 wakil walikota. Wilayahnya tersebar mulai dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari 20 kasus korupsi tersebut, 12 kasus merupakan kasus korupsi berupa penggelapan (*embezzlement*), 4 kasus penyuapan (*bribery*), 3 kasus penggelembungan (*mark up*), dan 1 kasus terkait dengan nepotisme (*favoritism*).

Sebuah kasus termasuk dalam kelompok penggelapan jika terjadi pencurian atau penggunaan sumber daya oleh pejabat yang ditugaskan untuk mengelola sumber daya tersebut. Yang masuk dalam kategori ini adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh Gubernur Bengkulu, Kaltim, Sulawesi Tenggara, dan Bupati Lampung, Batang, Subang, Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara), Karanganyar, Lampung Timur, Seragen, Walikota Pematang Siantar dan Wakil Walikota Cirebon.

Kasus korupsi masuk dalam kategori penyuapan jika pejabat atau aparat pemerintah menuntut pembayaran dari publik agar suatu pekerjaan lebih cepat selesai, memenangkan tender, mendapatkan pelayanan yang bukan menjadi hak publik. Dari Tabel 4.1. ada 4 kasus korupsi yang masuk dalam kategori ini yaitu Kasus korupsi Walikota Bekasi dan Semarang, Bupati Bengkulu, Buol, dan Riau.

Kasus korupsi masuk dalam kategori penggelembungan (*mark-up*) jika pejabat atau aparat pemerintah mengajukan anggaran dengan jumlah yang lebih besar dari nilai proyek atau pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Terdapat 2 kasus pengelembungan (*mark up*) yaitu kasus korupsi Bupati Kerinci dan Sekadau(Kalbar).

Kasus korupsi masuk kategori *favoritism*, jika ada kecenderungan pejabat atau aparat pemerintah menentukan pihak yang akan menyelesaikan suatu pekerjaan atau proyek atas dasar kedekatan, hubungan keluarga, tidak mendasarkan pada profesionalitas pekerjaan. Satu satunya jenis *favoritism* terjadi pada kasus korupsi Walikota Salatiga.

Dengan menggunakan pemikiran Huisman dan Walle (2009:1), di mana korupsi merupakan bentuk tindakan kriminal yang dapat dikategorikan sebagai *organised crime*, *occupational crime*, dan *organisational crime*, maka setelah mempelajari 20 kasus korupsi di atas dapat dinyatakan semuanya masuk dalam kategori *organised crime*. Dimasukkan kategori ini karena dibanding dua lainnya, kasus korupsi yang terjadi di 20 daerah tersebut lebih dekat dengan dengan *organised crime*.

Semua kasus korupsi yang tersebut dalam Tabel 4.1. telah masuk proses pengadilan, Ada 5 kasus masih dalam proses pengadilan, lainnya sudah ada keputusan Pengadilan. Sedangkan kasus yang sudah mendapat keputusan pengadilan ada 9 dengan vonis antara 1 sampai 5 tahun, 6 kasus dengan vonis di atas 5 sampai dengan 15 tahun.

## Kesimpulan

Kasus korupsi di daerah selalu melibatkan Pejabat mulai dari gubernur, walikota, bupati, dan anggota DPRD. Modusnya adalah penyalahgunaan dana APBD, dana masyarakat, penyuapan, penerimaan pajak, dan bersifat masif, yang hampir terjadi di semua provinsi. Hukuman yang dijatuhkan pada umumnya tidak terlalu berat sehingga dapat dipandang tidak menimbulkan efek jera bagi pelaku korupsi maupun pejabat lainnya.

Pengungkapan kasus korupsi dan proses pengadilan kasus korupsi di daerah memerlukan waktu yang cukup lama. Penanganan kasus korupsi di pengadilan

dilakukan pada kasus yang terjadi 3-8 tahun sebelumnya, sehingga kadangkala mengalami kesulitan untuk menemukan para tersangka maupun saksi-saksinya. Dengan realitas seperti ini, kultur sosial dan hukum yang berlaku belum sinergi dalam pengikisan korupsi di negeri ini.

### **Daftar Pustaka**

- Andvig, Jens, Chr, Fjeldstad O. H, Amundesen. I, Sissener,T, Soreide.T (2000). *Research on Corruption A Policy Oriented Survey*, Commissioned by NORAD, Chr Michelsen Institute & Norwegian Institute of International Affairs (NUPI), [www.icgg.org/download/contribution\\_advig.pdf](http://www.icgg.org/download/contribution_advig.pdf)
- Bac, Mehmet (1998), The Scope, Timing, and Type of Corruption, *International Review of Law and Economics* 18 (1), Elsevier Science Inc., New York
- Huisman, Wim, Walle G. V. (2009), The Criminology of Corruption, 9<sup>th</sup> Chapter, *Criminology of Corruption*. Pp1-38, [pure.hogent.be/portal](http://pure.hogent.be/portal)
- Kurniawan Teguh (2009), Peran Akuntabilitas Publik dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemberantasan Korupsi di Pemerintahan, Bisnis dan Birokrasi, *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 16(2), hal. 116-121.
- Pusat Kajian Anti Korupsi (2012), *Trend Corruption Report Tengah Tahun Pertama 2012*, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.
- Suwarno Yogi, Junanto Deny (2006), Strategi Pemberantasan Korupsi, Dosen Tetap STIA LAN, Jakarta, [www.stialan.ac.id/publik/artikel.php](http://www.stialan.ac.id/publik/artikel.php).
- <http://www.bps.go.id/> Badan Pusat Statistik (2013), Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) 2012, Berita Resmi Statistik No. 07/01/th XVI, 2 Januari
- <http://www.transparency.org/research/cpi/overview>, Corruption Perception Index, Transparency International 2012
- [http://politik.kompasiana.com/2012/Korupsi Menyengsarakan Rakyat Miskin](http://politik.kompasiana.com/2012/Korupsi_Menyengsarakan_Rakyat_Miskin)
- <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/03/bps-masyarakat-indonesia-cenderung-anti-korupsi-516143.html> diakses pada 2 Januari 2013 pukul 21.12.
- <http://www.ti.or.id/index.php/press-release/2012/12/06/peluncuran-corruption-perception-index-2012> diakses pada 5 Januari 2013 pukul 23.05